

REINTERPRETASI KONSEP DAKWAH QS. AN-NAHL AYAT 125 (APLIKASI TEORI HERMENEUTIKA MA'NA CUM MAGHZA)

KGS. Muhammad Zaki, Ahmad Zainuddin, M. Mukhid Mashuri, Miftarah Ainul Mufid
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan, Jawa Timur

zackyarpan@gmail.com, zainuddin@yudharta.ac.id, mukhid@yudharta.ac.id,
ainulmufid@yudharta.ac.id.

ABSTRAK

Sejalan dengan pesatnya kemajuan zaman dan semakin kompleksnya kehidupan masyarakat, tuntutan terhadap dakwah semakin beragam. Dakwah tidak lagi dapat dilaksanakan hanya dengan cara konvensional. Saat ini, dakwah diuntut untuk lebih profesional, memerlukan pengetahuan, keterampilan, planning, dan manajemen yang handal. Al-Quran telah menyediakan konsep dan metode untuk berdakwah agar proses dakwah dapat dilaksanakan dengan efektif. Alih-alih memberikan solusi dalam perkembangan dakwah, sering kali, dakwah digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam namun malah menimbulkan aksi-aksi intoleran. Beberapa pihak berpegang pada prinsip "untuk menegakkan nahi munkar", yang sering kali diartikan dengan tindakan kekerasan dan anarkis, mereka menganggap tindakan tersebut sesuai dengan konsep dakwah tuntutan al-Qur'an. Berbeda dengan golongan toleran berprinsip moderat menyeru dengan tanpa unsur kekerasan atau paksaan yang lebih mengedepankan islam rahmatan lil 'alamin. Terlihat perbedaan nyata, dalam polemik yang terjadi, disebabkan pemahaman substansi nash yang dipahami dari setiap golongan ini terjadi kontras. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggali makna dakwah kembali (reinterpretasi), yang tertulis di dalam al-Quran. Metode penelitian yang dipakai dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yang akan menganalisis pemahaman konsep dakwah dalam Q.S An-Nahl: 125 dengan menerapkan pendekatan Ma'na Cum Maghza. Agar menghasilkan solusi atau jalan tengah pada penelitian yang dibahas, dalam teori ini terdapat tiga tahapan yang harus diteliti seorang peneliti yakni : (1) makna historis (al-ma'na at-tarikhi), (2) signifikansi fenomenal historis (al-maghza at-tarikhi), dan (3) signifikansi fenomenal dinamis (al-maghza al-mutaharrik), untuk konteks ketika teks al-Qur'an ditafsirkan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa al-Maghza al-mutaharrik li al-Mu'ashiri (signifikansi fenomenal dinamis) Q.S an-Nahl [16]: 125 adalah anjuran untuk menjaga perdamaian dan kerukunan antar sesama, kemudian sabar ketika mendapat musibah atau ujian serta memberikan pendidikan yang baik dan benar dalam lingkup keluarga maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya. **Kata Kunci:** Reinterpretasi, Konsep Dakwah, QS. An-Nahl Ayat 125, Hermeneutika *Ma'na Cum Maghza*

ABSTRACT

In line with the rapid progress of the times and the increasingly complex life of society, the demands for da'wah are increasingly diverse. Da'wah can no longer be carried out only in

Article History

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

conventional ways. Currently, da'wah is required to be more professional, requiring reliable knowledge, skills, planning, and management. The Qur'an has provided concepts and methods for da'wah so that the da'wah process can be carried out effectively. Instead of providing solutions in the development of da'wah, da'wah is often used as a means to convey Islamic teachings but instead gives rise to intolerant actions. Some parties adhere to the principle of "to uphold nahi munkar", which is often interpreted as violent and anarchic actions, they consider these actions to be in accordance with the concept of da'wah demanded by the Qur'an. In contrast to the tolerant group with moderate principles, calling without elements of violence or coercion that prioritize Islam rahmatan lil 'alamin. There is a clear difference, in the polemic that occurs, caused by the understanding of the substance of the text understood by each group, there is a contrast. The purpose of this study is to explore the meaning of reinterpretation of da'wah, which is written in the Qur'an. The research method used in this study is library research, which will analyze the understanding of the concept of da'wah in Q.S An-Nahl: 125 by applying the Ma'na Cum Maghza approach. In order to produce a solution or middle ground in the research discussed, in this theory there are three stages that must be studied by a researcher, namely: (1) historical meaning (al-ma'na at-tarikhi), (2) historical phenomenal significance (al-maghza at-tarikhi), and (3) dynamic phenomenal significance (al-maghza al-mutaharrik), for the context when the text of the Qur'an is interpreted. This study concludes that al-Maghza al-mutaharrik li al-Mu'ashiri (dynamic phenomenal significance) Q.S an-Nahl [16]: 125 is a recommendation to maintain peace and harmony among fellow human beings, then be patient when experiencing disasters or trials and provide good and correct education within the family and other educational institutions.

Keywords: Reinterpretation, concept of da'wah, QS. An-Nahl Verse 125, Hermeneutics of Ma'na Cum Maghza

PENDAHULUAN

Umat Islam meyakini Al-Qur'an sebagai kitab utama merupakan sumber dan rujukan bagi segala ilmu pengetahuan. Ajarannya mencakup inti dari semua bidang ilmu, baik yang berkaitan dengan ilmu umum maupun ilmu agama. Hasbi Ash-Shidiqy menyatakan bahwa al-Qur'an adalah sumber dari segala makna dan hakikat, serta mengumpulkan hikmah dan hukum. Dengan demikian, al-Qur'an dapat disebut sebagai Kalamullah yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan.¹ Allah swt. berfirman dalam QS. an-Nahl: 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ
تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, rahmat, dan berita gembira bagi mereka yang berserah diri".

¹ Ash-Shidiqy, *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra) 6-7.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai penjelas untuk segala kebutuhan manusia. Bahkan, menurut Ibnu Mas'ud, al-Qur'an memuat semua ilmu dan segala hal yang diperlukan, demikian tulisan Ibnu Jarir At-Thabari.² Pesan-pesan Tuhan dalam al-Qur'an memerlukan interpretasi agar dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembacaan ulang terhadap firman Allah Swt supaya makna yang terkandung dalam al-Qur'an bisa tersampaikan kepada seluruh hamba-Nya.³ Perintah untuk membaca ini tercantum dalam al-Qur'an yang menyatakan :

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan!"

Ayat tersebut mengandung perintah bagi umat Muslim untuk membaca, memahami, dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Secara tidak langsung, proses pembacaan dan penggalian makna dari ayat-ayat Al-Qur'an akan menghasilkan berbagai pemahaman yang beragam. Hal ini terjadi karena perbedaan intensitas pemahaman manusia dalam membaca dan menangkap makna yang terdapat dalam Al-Qur'an. Maka dari itu, akan membuahkan praktik yang bervariasi terkait penerapannya dalam kehidupan.⁴

Al-Qur'an adalah kitab dakwah yang sejak pertama kali diturunkan, hingga saat ini dan di masa mendatang, tetap menjadi sumber utama dan inspirasi dalam dakwah. Pernyataan ini didukung oleh berbagai bukti dan argumen, baik secara normatif maupun empiris. Misalnya, Al-Qur'an mengandung banyak pesan moral tentang dakwah, yang meliputi seruan, ajakan, bimbingan, dan arahan menuju jalan yang benar (*ash-shirath al-mustaqim*). Dalam sejarah, al-Qur'an telah terbukti menjadi motivasi dan inspirasi bagi peradaban manusia, mengubah kondisi Jahiliyah dan kegelapan menuju kehidupan yang terang dan beradab.⁵ Sebagaimana ungkapan Sayyid Quth "Al-Qur'an merupakan kitab dakwah, yang memiliki ruh pembangkit, yang berfungsi sebagai penguat, yang berfungsi sebagai penjaga, penerang, dan penjelas, yang menjadi sumber rujukan bagi para penyampai dakwah dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan dalam merancang konsep gerakan dakwah berikutnya".⁶ Al-Qur'an berperan sebagai kitab dakwah yang menyampaikan pesan-pesan Allah, karena melalui dakwah, Allah mengungkapkan keberadaan-Nya. Al-Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa aktivitas dakwah adalah bagian dari perintah-Nya, dengan salah satu metodenya adalah hikmah.⁷

Dakwah adalah sarana utama dalam misi penyebaran ajaran agama Islam. Tujuan pengutusan Nabi dan Rasul adalah untuk menyebarkan dan menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Sejak Nabi pertama, Adam, hingga Nabi terakhir, Muhammad S.A.W., gerakan dakwah telah dilakukan secara intensif untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam.

Setelah Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul, dakwah dimulai dan berlangsung dari masa Mekah hingga Madinah. Pada periode Mekah, dakwah dilakukan hanya di kalangan sahabat dan keluarga Nabi Muhammad SAW.⁸ Rasulullah berdakwah secara sembunyi-sembunyi hal ini dikarenakan untuk menjaga *maslahat* ummat islam dari intimidasi kafir Quraisy kala itu. Tiga hingga empat tahun kemudian, dakwah dilakukan secara terbuka, dimulai pada tahun ke-4 kenabian, setelah turunnya wahyu yang memerintahkan agar dakwah disampaikan secara terang-terangan. Wahyu ini terdapat dalam Surah Asy-Syu'ara [26]: 214-216,⁹ yaitu pada masa di Madinah. Pada periode ini, Islam mulai diperkenalkan kepada seluruh umat. Selama

² At-Thabari, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Qur'an*, Juz 14, (al-Hijr: Dar Al-Hijr, t.t), 327

³ Alkafi, "Penafsiran Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 110 Perspektif Ma'na Cum-Maghza." *Skripsi UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta*, (2023), 2

⁴ Alkafi, "Penafsiran Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 110 Perspektif Ma'na Cum-Maghza", 4

⁵ Muhyidin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002) 30.

⁶ Quth, *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Pustaka Amani, 1986), 1.

⁷ Sambas, "Sembulan Pasal Pokok-pokok Filsafat Dakwah", (Bandung: KP Hadid, 1998), 2.

⁸ Musthofa, "Perkembangan Aktivitas Dakwa dari Masa ke Masa." *STIT Syekh Burhanuddin Pariaman*, (2019), 114

⁹ Fauzan, "Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. An-Nahl Ayat 125 dalam Otoritas Keagamaan Baru." *At-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (2021), 253

masa dakwah, Nabi, sahabat, dan umat Islam mengalami tekanan yang bergantian dari orang-orang kafir. Namun, meskipun menghadapi berbagai tantangan, Islam berkembang dan mencapai kejayaan di akhir kehidupan Rasulullah.¹⁰ Masyarakat yang terbentuk melalui proses dakwah Nabi Muhammad menjadikan beliau sebagai contoh ideal dalam berdakwah (da'i) (Muhammad, 2015). Keberhasilan Nabi Muhammad dalam melaksanakan misi dakwah mencakup penyampaian (tabligh) dan penerapan (mu'amalah) seluruh ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an.¹¹

Setelah wafatnya Rasulullah, kegiatan dakwah terus berlanjut melalui para sahabat beliau, yaitu Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khatab, Usman bin Afan, dan Ali bin Abu Thalib. Selama periode ini, dakwah terus dilaksanakan secara berkelanjutan kepada umat Islam. Setelah periode sahabat berakhir, dakwah diteruskan oleh Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah. Pada masa ini, agama Islam mengalami pertumbuhan yang pesat di seluruh dunia.¹² Gerakan dakwah berlanjut secara berkesinambungan dari masa Nabi Muhammad, kemudian diteruskan oleh para sahabat, ulama klasik, hingga ulama kontemporer saat ini (Harits, 2006). Seiring dengan perkembangan zaman, metode dan media baru dalam dakwah juga terus muncul.¹³

Hal itu disebabkan bahwa, Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah SAW bagi umat manusia sebagai otoritas petunjuk, salah satunya adalah ajakan untuk melaksanakan kegiatan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dalam hal ini Allah dengan tegas menyeru untuk selalu berdakwah pada jalan yang baik dan benar.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kalian ada sekelompok orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh yang baik, dan mencegah dari kemungkaran; merekalah orang yang beruntung" (al-Imran [3]: 104).

Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh cara pelaksanaannya. Aspek-aspek seperti penyajian materi, sikap, dan metode dalam penyampaian menjadi lebih penting daripada materi itu sendiri. Meski materi, bahan, dan isu yang disajikan sangat baik dan relevan, jika disampaikan dengan cara yang sembarangan, tidak terstruktur, atau bahkan dengan pendekatan yang kasar dan anarkis, hal ini dapat memberikan kesan yang negatif dan dapat berpengaruh pada keberhasilan dakwah.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, aktivitas dakwah telah dilakukan sejak lama, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai Rasul kemudian diteruskan oleh sahabat dan umatnya hingga saat ini. Awalnya, dakwah dianggap sebagai tugas sederhana, yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah SAW, meskipun hanya satu ayat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW: *"Ballighu anni walau ayat."* Inilah yang menjadikan dakwah bisa dan seharusnya dilakukan oleh siapa saja yang merasa terdorong untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.¹⁴

Tidak bisa dipungkiri, pesatnya perkembangan masyarakat dengan berbagai tantangannya membawa tuntutan yang semakin beragam. Pergeseran dalam implementasi dakwah, dari masa Rasulullah, pertengahan hingga masa kini yang dikenal sebagai era Milenial atau Gen-Z, merupakan hal yang tak terhindarkan. Perubahan semacam ini tidak dapat dihindari karena perkembangan zaman merupakan bagian dari *sunnatullah*.

Maka, seyogyanya dakwah bukan hanya dilakukan dengan metode tradisional. Saat ini, dakwah harus dilakukan secara lebih profesional, memerlukan pengetahuan, keterampilan, perencanaan, dan manajemen yang baik. Dibutuhkan sekelompok orang yang secara konsisten mempelajari, meneliti, dan mengembangkan aktivitas dakwah dengan profesionalisme. Dakwah

¹⁰ Musthofa, "Perkembangan Aktivitas Dakwa dari Masa ke Masa", 115

¹¹ Fauzan, "Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. An-Nahl Ayat 125 dalam Otoritas Keagamaan Baru", 254

¹² Musthofa, "Perkembangan Aktivitas Dakwa dari Masa ke Masa", 115

¹³ Fauzan, "Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. An-Nahl Ayat 125 dalam Otoritas Keagamaan Baru", 254

¹⁴ Aliyudin, "Pinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 5, (2010), 1008

seringkali dipandang sebagai usaha untuk memberikan solusi terhadap beragam persoalan kehidupan di masyarakat, termasuk dalam bidang agama, budaya, sosial, sains, teknologi, politik, ekonomi, hukum dan lainnya. Oleh sebab itu, dakwah perlu disusun dan dikembangkan dengan metode serta konsep yang baik, tepat, dan sesuai.¹⁵

Alih-alih memberikan solusi dan konsep yang tepat, dalam perkembangan dakwah sering juga terjadi dakwah yang dijadikan sebagai sarana dalam perkembangan dakwah, sering kali, dakwah digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam namun malah menimbulkan aksi-aksi intoleran. Beberapa pihak berpegang pada prinsip "untuk menegakkan *nahi munkar*," yang sering kali diartikan dengan tindakan kekerasan dan anarkis¹⁶, mereka menganggap tindakan tersebut sesuai dengan konsep dakwah tuntutan al-Qur'an. Berbeda dengan golongan toleran berprinsip moderat menyeru dengan tanpa unsur kekerasan atau paksaan yang lebih mengedepankan islam *rahmatan lil 'alamin*. Terlihat perbedaan nyata dalam polemik yang terjadi disebabkan pemahaman substansi *nash* yang dipahami dari setiap golongan ini terjadi kontras. Polemik semacam itu amat sayang jika terjadi terus menerus sementara agama Islam sendiri adalah agama tanpa caci maki, apalagi objek sasarannya adalah sesama muslim. Jika pemahaman semacam ini terus menerus digaungkan maka harmonisasi hubungan antar sesama umat muslim akan rentan hilang, nilai kesatuan dan persatuan akan mengikis.

Dakwah seharusnya berfungsi untuk menyatukan, bukan memecah belah. Dakwah harus disampaikan dengan cara yang aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual berarti mampu mengatasi masalah yang sedang terjadi dan relevan dengan kondisi terkini di kehidupan masyarakat. Faktual berarti konkret dan nyata, sedangkan kontekstual berarti sesuai dengan isu-isu yang terjadi di masyarakat.¹⁷

Maka dari itu, hemat penulis agar dakwah ini menjadi dakwah yang aktual, faktual, dan kontekstual pada setiap zamannya, serta tidak timbul perpecahan yang terus menerus terjadi sebab perbedaan pemahaman substansi *nash* dan tidak saling menyalahkan dalam memahami jalannya dakwah, perlu untuk reinterpretasi kembali dari QS. An-Nahl [16] : 125 yang berisikan tentang konsep dakwah. Sekiranya al-Qur'an yang menjadi *al-Huda* memang betul bisa diimplikasikan pada setiap perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perspektif al-Qur'an mengenai konsep dakwah Islam. Pada penelitian ini penulis menerapkan pendekatan aplikasi Teori Hermeneutika *Ma'na Cum Maghza* yang diperkenalkan oleh Sahiron Syamsuddin.

Pendekatan *ma'na cum maghza* melibatkan usaha untuk menggali dan merekonstruksi makna serta pesan utama historis dari sebuah teks, yaitu makna (*ma'na*) dan pesan inti signifikansi (*maghza*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens pada masa lalu. Selanjutnya, pendekatan ini mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks saat ini dan relevansi kekinian. Dengan demikian, seorang penafsir perlu mencari tiga hal penting, yaitu: (1) makna historis (*al-ma'na at-tarikhi*), (2) signifikansi fenomenal historis (*al-maghza at-tarikhi*), dan (3) signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutaharrik*), sesuai dengan konteks saat teks al-Qur'an ditafsirkan.¹⁸

Dalam problematika diatas, untuk mengaplikasikan teori ini, peneliti perlu memahami bahwa bahasa yang digunakan dalam teks al-Qur'an adalah bahasa Arab dari abad ke-7 Masehi, yang memiliki ciri khas tersendiri dalam kosakata maupun struktur tata bahasanya.¹⁹ Misalnya, Al-Syatibi menekankan bahwa untuk memahami al-Qur'an, seseorang perlu memperhatikan bagaimana bahasa Arab digunakan oleh masyarakat Arab pada masa itu.²⁰

¹⁵ Aliyudin, "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an", 1009.

¹⁶ Alzamzami, "Konsep Moderasi Dakwah dalam M. Quraish Shihab Official Website", *Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 1, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia*, (2019), 124.

¹⁷ Aliyudin, "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an", 109

¹⁸ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2023), 8-9.

¹⁹ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 9.

²⁰ Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Fiqh*, (Maroko: Basyir Bina'thiyah, 2017), 255

Untuk mengetahui makna dasar suatu kata, sebaiknya seseorang menggunakan kamus Arab klasik, seperti *Lisan al-Arab* yang ditulis oleh Ibn Manzur.²¹ Selain itu penulis akan menelaah penafsiran beberapa ulama baik pada masa klasik, pertengahan, modern-kontemporer mengenai konsep dakwah yang terdapat di dalam Q.S. Al- Nahl [16] : 125 untuk diteliti memakai teori pendekatan Hermeneutika *Ma'na Cum-Maghza* yang di prakarsai oleh Sahiron Syamsudin. Alasan penulis meneliti konsep dakwah dengan teori ini karena di era kontemporer ini lebih cocok dan pantas untuk menjawab beragam permasalahan sosial keagamaan dengan al-Qur'an, dan mengembangkan cakrawala pemahaman terhadap tafsir surat An-Nahl [16]: 125, sehingga terjadi pemahaman yang komperenshif baik secara historis, signifikan historis maupun dinamis terhadap berbagai macam kondisi serta generasi dalam berdakwah. Sepertihalnya adagium yang mengatakan "*Tsabat al-nash wa harakat al-muhtawa* (teks al-Qur'an tetap, tetapi kandungannya terus bergerak atau berkembang)".²²

Dalam teori ini, Sahiron Syamsuddin mengungkapkan ada tiga langkah yang harus dilakukan untuk mengembangkan makna historis teks ke masa sekarang, yaitu dengan menganalisis struktur tata bahasa dan kosakata ayat, lalu menjelaskan konteks sejarah (historis) dari perwahyuan ayat baik mikro ataupun makro, kemudian diinterpretasikan pada konteks sekarang untuk menghasilkan *maghza* pada ayat yang diteliti. Meskipun demikian, penafsiran ini harus tetap mempertimbangkan penafsiran klasik, modern, dan kontemporer.²³ Analisis ini diharapkan dapat memberikan nilai dan dampak positif pada pemahaman konsep dakwah, sehingga dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan saat ini.

Teori Pendekatan *Ma'na cum Maghza* ini juga bentuk penyederhanaan sekaligus pengembangan dari aliran quasi-obyektivis progresif yang diusung, antara lain : Fazlu Rahman (*double movement*), Nasr Hamid Abu Zayyd (*al-Tafsir al-Siyaqi/* tafsir kontekstual), Abdullah Saeed (*al-Ma'na al-Asli/ original meaning*) , Muhammad al-Talibi (*qira'ah tarikhiyyah*) dalam bukunya masing-masing. Tujuan dari pendekatan *ma'na cum maghza* adalah untuk menggali makna signifikansi historis dari ayat yang ditafsirkan, lalu mengembangkan signifikansi historis tersebut menjadi signifikansi dinamis yang relevan dengan konteks kekinian dan kedisinian.²⁴

Mengacu pada kaidah *shalih likulli zaman wa makan* yang diterima sebagai konsensus para mufassir yang didasarkan pada semangat al-Qur'an sebagai petunjuk untuk semua tempat dan generasi, penting untuk terus mendalami dan mengungkap kedalaman ayat-ayat al-Qur'an melalui proses penafsiran. Dengan adanya kegiatan penafsiran al-Qur'an, diharapkan umat Muslim dapat mengakses al-Qur'an, mempercayai kebenaran yang terkandung di dalamnya, merasakan manfaatnya, dan menerapkan norma-norma yang Allah tetapkan, seperti ibadah yang didasarkan pada ilmu.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti dan data yang akan dikumpulkan, terlihat dengan jelas bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Data dalam penelitian kepustakaan ini dikumpulkan melalui penggalian dan penelusuran dari berbagai sumber seperti buku, kitab tafsir, jurnal, dan catatan lain yang relevan dan mendukung proses penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Hermeneutika *Ma'na Cum Maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Pendekatan ini berfokus pada penggalian makna dan signifikansi historis (*al-Ma'na at-Tarikhi dan al-Maghza at-Tarikhi*) dari ayat-ayat yang

²¹ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 11.

²² Syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2017), 76.

²³ Syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an*, 41-43.

²⁴ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 17.

ditafsirkan, lalu signifikansi historisnya dikembangkan menjadi signifikansi dinamis (signifikansi kontemporer / *al-Maghza al-Mutaharrik li al-Mu'ashiri*).

B. Data dan Sumber Data

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Dengan demikian, sumber data yang dipakai meliputi buku-buku pustaka yang dibagi menjadi dua kategori sebagai berikut:

1. Data Primer

Pada penelitian ini yang digunakan dalam sumber data primer yang paling utama adalah kitab Al-Qur'an surat An-Nahl [16]: 125 yang membahas tentang konsep dakwah.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi data pendukung seperti kitab tafsir, buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, internet, dan sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Di antaranya:

- a. Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an oleh Sahiron Syamsuddin
- b. Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* atas Al-Qur'an dan Hadits; Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer.
- c. Kamus kitab *Lisan al-'Arab* disusun oleh Ibnu Mandzur
- d. Beberapa kitab Tafsir, *Ulum at-tafsir*, *Ulum al-Qur'an* di aplikasi al-Qur'an, PDF kitab maupun di *Maktabah As-Syamilah*
- e. Serta sumber-sumber tambahan yang mendukung data dalam penelitian ini

DINAMIKA PENAFSIRAN KONSEP DAKWAH QS. AN-NAHL [16]: 125

A. Pengertian Dakwah

Secara linguistik, kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab, yaitu "*al-da'wah*," yang merupakan bentuk masdar dari akar kata "*da'a-yad'u*". Dakwah merujuk pada kegiatan yang mengajak orang untuk melakukan kebaikan dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, lisan, dan perilaku. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan pengamalan ajaran agama tanpa adanya paksaan.²⁵ Dengan demikian, inti dakwah terletak pada upaya mengajak, memotivasi, dan membimbing orang lain untuk menerima ajaran agama secara sukarela dan sadar, tanpa paksaan, demi kepentingan mereka sendiri, bukan untuk keuntungan pendakwah.²⁶

Dakwah pada dasarnya adalah usaha untuk mengarahkan orang agar mengikuti hal-hal yang baik dan sesuai petunjuk, serta mencegah mereka dari perbuatan buruk, semua ini dilakukan semata-mata untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁷ Maka dari itu agar sesuatu dapat dikategorikan sebagai dakwah, setidaknya di dalamnya harus ada tiga unsur yang terkandung, *pertama* perbuatan yang dilakukan itu untuk menyeru pada kebaikan, *kedua* perbuatan menyeru itu untuk menjauhi segala hal keburukan, *ketiga* mempunyai tujuan kebahagiaan orang yang didakwahi.²⁸

²⁵ Aliasan, "Metode Dakwah Menurut Al-Quran", *Jurnal Wardah*, Vol.12, No. 2, (2015), 143.

²⁶ Zahraeni dan Andrian, "Metode Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Al-Qur'an : Analisis Al- Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125", *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, Vol. 6, No. 2, (2023), 144.

²⁷ Aliasan, "Metode Dakwah Menurut Al-Quran", 144.

²⁸ Aliasan, 144.

Terdapat beberapa esensi dari penyampaian pesan atau dakwah yang telah diterangkan oleh Al-Qur'an diantaranya seperti :

Q.S. Al-Maidah [5]: 67 (menyampaikan pesan Allah) :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Wahai Rasul, sampaikanlah wahyu yang telah diturunkan oleh Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak menyampaikannya, berarti engkau belum menyampaikan risalah-Nya. Allah akan melindungimu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang kafir".²⁹

Q.S. Al-Baqarah [2]: 119 (menyampaikan kabar gembira dan sebuah peringatan) :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Nabi Muhammad) dengan kebenaran sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) mengenai penghuni-penghuni neraka".³⁰

Pembahasan tentang definisi dakwah memiliki keragaman yang mencolok, tergantung pada perspektif serta pandangan para ahli yang memberikan konsep tersebut. Meskipun bervariasi, pandangan dari berbagai ahli memiliki keterkaitan dan relevansi satu sama lain. Sebagai contoh, Syekh Ali Mahfudz dalam karyanya *"Hidayatul Mursyidin"* menggambarkan gagasan dakwah, yang secara paralel mencerminkan pandangan yang juga diutarakan oleh Salmadani dalam bukunya *"Reasoning of Dakwah"* dan A.Rasyad Shalih dalam *"The Executives of Islamic Dakwah"*. Mereka semua menekankan pentingnya mendorong individu untuk berperilaku baik, serta melarang dan mencegah tindakan yang jahat.³¹

Melalui dakwah ini, tujuannya adalah agar semua makhluk dapat memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pandangan beragam mengenai definisi dakwah tidak dapat diabaikan, karena terlihat jelas bahwa pemahaman ini bermuara pada upaya untuk mengajak dan membimbing individu menuju perbuatan-perbuatan yang positif. Syekh Ali Mahfudz dalam *"Hidayatul Mursyidin"*, Salmadani dalam *"Reasoning of Dakwah"*, dan A. Rasyad Shalih dalam *"The Executives of Islamic Dakwah"* secara bersamaan mengajukan perspektif yang berfokus pada aspek positif dalam kehidupan manusia. Mereka sepakat bahwa dakwah bertujuan untuk membimbing manusia agar menjahui perbuatan buruk dan mencapai kebahagiaan di dunia serta akhirat.³²

Ketiga ahli tersebut, yakni Syekh Ali Mahfudz, Salmadani, dan A. Rasyad Shalih, dengan pendekatan yang berbeda, menguraikan definisi dakwah yang berakar pada konsep memotivasi individu untuk berbuat baik serta mencegah yang buruk. Dalam perspektif mereka, dakwah bukan sekadar penyebaran pesan, tetapi juga panggilan untuk tindakan positif yang merangkul aspek moral dan spiritual dalam kehidupan. Meskipun mengemukakan pandangan yang berbeda, kesamaan inti dari pandangan ini memberikan dimensi universal yang kuat terhadap makna dan tujuan dakwah dalam konteks Islam.³³

Dari pemaparan makna tersebut dijadikan pondasi awal penelitian ini dibahas, maka akan ditampilkan pula dinamika penafsiran konsep dakwah pada ayat yang dimaksud QS: An-Nahl [16];125, baik dari priode mufassir klasik, pertengahan hingga modern-komtemporeer.

²⁹ "Quran Kemenang In Ms Word-64-2.0, 2019."

³⁰ "Quran Kemenang In Ms Word-64-2.0, 2019."

³¹ Zahraeni dan Andrian, "Metode Penyampaian Pesan Dakwah dalam Al-Qur'an : Analisis Al- Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125," 145.

³² Hotiza, Binti Awad, Rahmawati, Wahidah, "Interpretasi Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125," *Gunung Djati Conference*, Series 8, 23, (2022), 141.

³³ Hotiza, Binti Awad, Rahmawati, Wahidah, "Interpretasi Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125, 141.

B. Dinamika Penafsiran Konsep Dakwah Q.S An-Nahl [16]: 125

Secara umum, periode generasi mufassir dapat dibagi menjadi tiga fase: periode klasik dari tahun 650 M hingga 1250 M, periode pertengahan dari tahun 1250 M hingga 1800 M, dan periode modern-kontemporer dari tahun 1800 hingga saat ini.³⁴ Maka dari itu penulis akan memaparkan representatif data mufassir dari lintas periode supaya mengetahui dinamika penafsiran ayat yang diangkat dalam judul ini.

1. Masa Klasik

Pada periode ini, kajian terhadap kitab-kitab ulama dari era klasik terfokus pada tiga tafsir utama: *Tafsir al-Jami' al Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* karya al-Tabari, *Al-Kasyaf* karya az-Zamakhshari, dan *Ma'alim al-Tanzil* karya al-Baghawi. Termasuk kitab yang paling tua yaitu karya Ibnu Jarir al-Tabari (w. 923 H), yang termasuk dalam tradisi tafsir klasik yang dikenal sebagai tafsir *bi al-ma'tsur* atau tafsir *bi al-Riwayah*. Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah metode penafsiran yang didasarkan pada sumber-sumber yang sah, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits karena hadits berfungsi menjelaskan makna Al-Qur'an; menafsirkan Al-Qur'an dengan pandangan para sahabat karena mereka memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dan menyaksikan langsung wahyu diturunkan; serta menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para tabi'in karena umumnya mereka memperoleh tafsir dari para sahabat.³⁵ Pada masa ini pula sudah mulai tumbuh jenis pendekatan dan metodologi yang berbeda serta beberapa corak tafsir yang mulai berkembang.

At-Thobari dalam tafsirnya; *Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Qur'an*, memberikan penjelasan QS. An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu adalah dia yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa saja yang mendapatkan petunjuk”.

Iafadz *ud'u* itu diserukan kepada nabi Muhammad SAW., *Ila sabil rabbika* yaitu syari'at dari Allah yang telah disyari'atkan pada makhluknya berupa agama Islam, dengan *Hikmah* yaitu wahyu yang diberikan kepada Rasulullah, yang terdiri dari Al-Qur'an, Sunnah, dan *mau'izah hasanah* atau pengajaran yang baik; yakni pengajaran yang indah yang Allah jadikan sebagai bukti dan petunjuk bagi mereka dalam Kitab-Nya, dengan mengingatkan akan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan.³⁶ Al-Baghawi dalam tafsirnya menambahkan pengajaran yang baik juga bisa dengan menakut-nakuti dan membujuknya, dikatakan pula yaitu dengan perkataan yang halus dan lembut tanpa kekerasan dan kasar.³⁷ *Wa jadilhum billati hiya ahsan* menurut mujahid kalimat tersebut agar dalam berdebat kepada mereka (orang kafir) dengan cara baik, memaafkan mereka dan tanpa menyakiti serta tetap setia menyampaikan kebenaran kepada mereka, hal serupa juga yang disampaikan oleh al-Baghawi. “*Inna Rabaka a'lamu bimman dholla 'an sabilihi wa huwa a'lamu bil muhtadin*”, dalam ayat ini Allah ta'ala mempertegas pada nabi Muhammad dengan kekuasaan-Nya, Dia mengetahui siapa yang tersesat dan menentang-Nya, serta siapa yang menyimpang dari jalan yang benar di antara mereka yang berselisih pada hari Sabtu. Dia juga mengetahui siapa yang mengikuti jalan yang lurus dan kebenaran, dan kelak Dia akan memberikan balasan sesuai dengan tindakan yang telah mereka lakukan.³⁸

³⁴Rozi & Rokhmah, “Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik”, Kaca: Karunia Cahaya Allah, Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, Vol. 9, No 2 (2019), 35

³⁵ Rozi & Rokhmah, “Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik”, 36

³⁶ At-Thabari, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Qur'an*, Juz 14, (Al-Hijr: Dar al-Hijr, t.t), 400

³⁷ al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi al-musamma Ma'alim al-Tanzil*, (Aplikasi Qur'an Android versi 3.4.4, t.t), 281.

³⁸ At-Thabari, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Qur'an*. 401

Dalam Tafsir al-Kasyaf, Zamakhsyari memberikan pengertian agak berbeda dibanding mufassir klasik sebelumnya yakni *Hikmah* dimaknai dengan ucapan yang benar dan tepat menjadi bukti yang menjelaskan kebenaran serta menghilangkan keraguan. Begitu pula *mau'izhoh hasanah* dengan makna nasehat yang tidak diragukan; bahwasanya kamu bermaksud menasehati dan memberikan kemanfaatan untuk mereka, bisa juga dimaknai dengan al-Qur'an.³⁹

Secara singkat, ayat ini mengajarkan umat Islam untuk menyebarkan ajaran agama dengan kebijaksanaan dan memberikan nasihat yang baik kepada orang lain. Selain itu, ayat ini menginstruksikan untuk berdialog dengan mereka yang berbeda pandangan agama secara lembut dan bijaksana, tanpa menggunakan kekerasan atau sikap kasar. Allah mengetahui dengan jelas siapa saja yang tersesat pada jalan-Nya dan siapa saja yang mendapat petunjuk, sehingga dakwah harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Masa Pertengahan

Masa ini dibidang adalah masa keemasan sebab berkembang pesatnya pada bidang keilmuan, terbukti dengan banyaknya bermunculan kita-kitab tafsir baik dari segi corak maupun pendekatannya. Tafsir pada masa ini mulai dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filosofis dan teologis islam, beberapa mufassir juga mulai mengintegrasikan pengetahuan sains dan filsafat dalam penafsiran mereka, pendekatannya lebih banyak ditekankan menggunakan rasional dan logis (*bi al-ra'yi*). Pada priode ini penulis lebih menitikberatkan pada dua sosok yang mempunyai karya tafsir panjang dan tebal, yang masing-masing memiliki karakteristik *bi al-Ma'tsur* dan *bil al-Ra'yi*. Tafsir Ibnu Katsir dan *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr ad-Din ar-Razi.

Ibnu Katsir dalam ayat ini tidak begitu banyak perbedaan dengan mufassir klasik, sebab secara orientasi Ibnu Katsir terlihat jelas keterpengaruhannya dengan Tafsir at-Thobari, sebagai bukti dengan banyak penafsirannya mengutip dari Tafsir at-Thobari. Seperti halnya pada lafadz *Hikmah* Ibnu Katsir mengutip pendapatnya Ibn Jarir at-thobari dengan bermakna Al-Qur'an dan Al-Hadits. Namun, ketika kalimat *mau'izhoh hasanah* diartikan sebagai semua yang berisi larangan dan kejadian yang dialami oleh manusia di masa lalu seharusnya menjadi pengingat akan hukuman Allah SWT terhadap mereka yang tidak taat.⁴⁰

Berbeda dengan Ar-Razi yang kental akan tafsir *bi al-ra'yinya*. Dalam ayat tersebut ia mengungkapkan bahwa: dalam berdakwah haruslah didasarkan pada hujah atau dalil yang jelas dan terang. Tujuan dari menyebutkannya adalah untuk mengukuhkan pandangan dan keyakinan tersebut dalam hati pendengar, atau untuk memaksa lawan dan mematahkannya. Maka dalil menurutnya terbagi menjadi dua : 1. Dalil yang bersifat pasti dan terbebas dari pertentangan, 2. Dalil yang hanya bersifat dugaan dan keyakinan saja. Melihat ini maka ar-Razi membagi lagi dalil dalam tiga kategori. *Pertama*: dalil pasti yang memberikan keyakinan akidah, ini yang disebut sebagai *hikmah*. Dan ini adalah derajat dan kedudukan tertinggi, yang Allah sebut dalam firman-Nya: "*Barangsiapa dianugerahi hikmah, sungguh ia telah dianugerahi kebaikan yang melimpah*" (*Al-Baqarah*: 269). *Kedua*: tanda-tanda dugaan dan dalil-dalil persuasif (bersifat membujuk secara halus), yang merupakan *mau'izhoh hasanah* (nasihat yang baik). *Ketiga*: dalil yang dimaksudkan untuk mengharuskan dan mengalahkan lawan, yang disebut debat. Kemudian, debat ini terbagi lagi menjadi dua bagian:⁴¹

1. Dalil yang disusun dari premis-premis yang diterima secara umum oleh mayoritas atau dari premis-premis yang diterima oleh orang yang berbicara. Inilah debat yang dilakukan dengan cara yang terbaik.
2. Dalil yang disusun dari premis-premis yang salah dan rusak, tetapi orang yang mengemukakannya mencoba mempromosikannya kepada pendengar dengan kebodohan dan keributan, tipu muslihat yang salah, dan cara-cara yang rusak. Bagian ini tidak layak bagi orang yang berkeutamaan. Yang layak bagi mereka adalah bagian pertama, dan

³⁹ al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf 'an Haqiqi Ghowamid al-Tanzil*, Juz 2, (Beirut: Darul Kitab 'Arabi 1407), 244

⁴⁰ Ibn Katsir al-Qursy, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 4, (t.t: Dar al-Thayyibah 1999), 613.

⁴¹ ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib, at-Tafsir al-Kabir*, 20 (Beirut: Darul Ihya Turos 'Arabi, 1420), 289.

inilah yang dimaksud dalam firman Allah: *"Dan debatlah mereka dengan cara yang terbaik"* (*An-Nahl: 125*). Dengan demikian, terbukti bahwa dalil dan hujah terbatas pada dua kategori yang disebutkan dalam ayat ini.⁴²

Selanjutnya, setelah membagi beberapa pembagian dalil dan kategorinya, ar-Razi menyinggung soal orang atau golongan yang didakwahi (*mad'u*). Dia mengungkapkan ahli ilmu terbagi menjadi tiga golongan:

1. Golongan pertama adalah orang-orang yang ideal yang mencari pengetahuan hakiki dan ilmu yang pasti. Percakapan dengan mereka hanya mungkin dilakukan dengan dalil yang pasti dan yakin, yaitu *hikmah*.
2. Golongan kedua ialah orang-orang yang sifatnya lebih dominan pada keributan dan perselisihan, bukan pada pencarian pengetahuan hakiki dan ilmu yang pasti. Percakapan yang cocok dengan mereka adalah yang memberikan pemahaman dan kepastian. Kedua golongan ini adalah dua lingkup. Yang pertama adalah ranah kesempurnaan, sementara yang kedua adalah lingkup kekurangan.
3. Adapun golongan ketiga: adalah golongan yang berada di posisi tengah, yaitu mereka yang tidak mencapai tingkat ideal hingga menjadi para ahli hikmah yang teruji, dan tidak pula dalam kekurangan dan kehinaan hingga menjadi orang-orang yang suka keributan dan perselisihan, melainkan mereka adalah orang-orang yang tetap berpegang pada fitrah asli dan memiliki karakter baik, namun belum mencapai tingkat kesiapan untuk memahami dalil yang pasti dan pengetahuan hikmah. Percakapan dengan mereka hanya mungkin dilakukan dengan nasihat yang baik (*mau'izhoh hasanah*), dan tingkatan terendahnya adalah debat.⁴³

Kesimpulannya, tingkatan tertinggi dari manusia adalah para ahli hikmah yang teruji, tingkatan tengahnya adalah orang pada umumnya yang memiliki keselamatan (karakter), dan ini terbilang banyak bahkan mayoritas, kemudian tingkatan terendah adalah mereka yang secara alami suka bertengkar dan berselisih.⁴⁴

Maka firman Allah: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah"* maksudnya adalah serulah orang-orang yang kuat dan sempurna kepada agama yang benar dengan hikmah, yaitu dalil-dalil yang pasti dan meyakinkan. Dan kepada orang awam dengan nasihat yang baik, yaitu dalil-dalil yang meyakinkan dan persuasif. Sedangkan berbicara dengan orang yang suka bertengkar dilakukan dengan debat yang terbaik dan sempurna.⁴⁵

Dan salah satu keistimewaan ayat ini adalah bahwa ketika Allah berfirman: *"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik"*, sehingga dakwah hanya terbatas pada dua bagian ini. Karena dakwah, jika menggunakan dalil-dalil yang pasti, itu adalah hikmah. Jika menggunakan dalil-dalil yang bersifat dugaan, itu adalah nasihat yang baik. Sedangkan debat bukan bagian dari dakwah, melainkan tujuannya berbeda dari dakwah, yaitu untuk mengharuskan dan mengalahkan lawan. Oleh sebab itu, tidak disebutkan dengan menggunakan kalimat :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَالْجَدَلِ الْأَحْسَنِ

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik dan debat yang terbaik," melainkan :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ

⁴² ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib, at-Tafsir al-Kabir*, 20:289.

⁴³ ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib, at-Tafsir al-Kabir*, 20:12.

⁴⁴ ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib, at-Tafsir al-Kabir*, 20:289.

⁴⁵ ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib, at-Tafsir al-Kabir*, 20:290.

memisahkan debat dari dakwah sebagai peringatan bahwa debat bukanlah dakwah, melainkan tujuannya berbeda dan menjadi solusi terakhir jika *hikmah* dan *mau'izhoh hasanah* tidak bisa.⁴⁶

Kemudian Ibnu Katsir menambah kalimat *Wa jadilhum billati hiya ahsan: debatlah mereka dengan cara yang lebih baik*, yang memiliki pengertian serupa dengan ayat lain yang difirmankan oleh Allah.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

“Janganlah kamu berdebat dengan Ahlul kitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka....(al-Angkabut [29] : 46)”⁴⁷

Allah Swt. memerintahkan Nabi Saw. untuk menunjukkan sikap kelembutan, sebagaimana perintah-Nya kepada nabi Musa dan nabi Harun ketika mereka diutus kepada Fir'aun, yang ceritanya dikisahkannya Allah Swt. dalam firman-Nya:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Berbicaralah kalian berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lembut, semoga dia menjadi sadar atau takut”.(Thaha: 44)⁴⁸

Berikutnya pada ayat “*Inna Rabaka a'lamu biman dholla 'an sabilihi wa huwa a'lamu bil muhtadin*,” Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang sejalan dengan tafsir klasik tetapi dengan tambahan yaitu Allah telah mengetahui siapa di antara mereka yang akan mengalami binasa dan siapa yang akan bahagia, dan hal ini sudah tercatat dan ditetapkan dengan pasti di sisi-Nya. Oleh karena itu, ajaklah mereka untuk menyembah Allah, dan jangan merasa kecewa atau sedih terhadap mereka yang tersesat. Karena sebenarnya bukan tugasmu untuk memberikan petunjuk kepada mereka, melainkan hanya menyampaikan pesan. Allah-lah yang akan menghisab. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat yang lain: *Innaka la yahdi man ahababta*; Sesungguhnya, kamu tidak bisa memberikan petunjuk kepada orang yang kamu cintai. (Al-Qashash: 56), *Laisa 'alaika hudahum*; Bukanlah kewajibanmu (nabi Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk (Al-Baqarah: 272).⁴⁹

3. Masa Modern-Kontemporer

Di era modern-kontemporer, para mufassir lebih terbuka dalam menafsirkan al-Qur'an, tidak hanya fokus pada makna tekstual, tetapi juga pada makna kontekstual. Era ini menjadikan masalah kemanusiaan sebagai dasar semangat penafsirannya. Masalah yang muncul dianalisis dan dikaji dengan berbagai pendekatan yang relevan dengan isu yang sedang dihadapi serta faktor-faktor yang mendasarinya.⁵⁰ Ciri penafsirannya sering kali memperhatikan konteks sosial, politik, dan ekonomi kontemporer. Dan banyak mufassir pada masa ini berusaha menginterpretasikan al-Qur'an untuk mendukung reformasi sosial dan politik dalam masyarakat muslim, serta pendekatan secara hermeneutika pun sudah mulai berkembang pesat.

Dalam karyanya, Epistemologi Tafsir Kontemporer, Abdul Mustaqim mengungkapkan bahwa paradigma tafsir kontemporer membutuhkan sikap kritis, objektif, dan terbuka. Ini berarti bahwa hasil penafsiran tidak kebal terhadap kritik. Selain itu, penafsiran kontemporer ditandai dengan sifat non-sekterian, artinya seorang penafsir tidak boleh terikat pada mazhab atau kelompok tertentu.⁵¹

⁴⁶ ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib, at-Tafsir al-Kabir*, 20:290.

⁴⁷ “Quran Kemenang In Ms Word-64-2.0, 2019.”

⁴⁸ “Quran Kemenang In Ms Word-64-2.0, 2019.”

⁴⁹ Ibn Katsir al-Qursyi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 4:613.

⁵⁰ Sakirman, “Konstruksi Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah.” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10, No. 2, (2016), 272

⁵¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: IDEA Press, 2020), 23

Salah satu Mufassir abad modern adalah Ibnu Asyur dalam karya tafsinya *at-Tahrir wa at-Tanwir (tahrir al-ma'na al-sadid wa tanwir al-'aql al-jadid min al-kitab al-majid)*. Melihat mufassir-mufassir sebelumnya kalimat *sabili rabbika* diartikan sebagai syari'at Allah, berbeda dengan Ibnu Asyur yang mempretasikan bahwa itu hanyalah sebuah majaz atau kiasan untuk segala hal yang menjadi lantaran / wasilah seseorang menuju keridhoan Allah. Jadi apapun bentuk dan caranya jika itu menyeru dan menuju pada kebaikan, maka itu dinamakan *sabili rabbika*. Maka melihat kondisi yang telah berkembang akan teknologi saat ini. Sarana internet dan media sosial jika digunakan untuk kebaikan, berdakwah dengan mengisi konten atau tulisan-tulisan positif, maka itu bisa dikatakan *sabili rabbika* (sarana menuju kebaikan)⁵²

Istilah "*jalan Allah*" juga secara umum merujuk kepada membela agama dengan berperang seperti dalam firman-Nya: "*Dan berjihadlah dengan harta dan jiwa kalian di jalan Allah*" (Surah At-Tawbah: 41).⁵³

Kemudian pada priode ini juga ada Rasyid Ridho dengan tafsir al-Manarnya. Ia mempunyai pengklarifikasian yang berbeda dengan mufassir pertengahan; Fakhr ad-Din ar-Razi. Jika ar-Razi membagi tingkatan golongan menjadi tiga dengan rincian: golongan teratas adalah *hikmah* yakni bagi orang-orang yang berintelektual, golongan tengah-tengah adalah *Mau'idzhoh al-Hasanah* untuk orang-orang awam pada umumnya, dan yang terendah adalah *judal* (berdebat) untuk orang-orang yang susah menerima *hikmah* atau *mau'idzhoh al-hasanah* dan suka dengan perselisihan. Maka Rasyid Ridho dalam Tafsir al-Manar menempatkan *judal* (berdebat) pada posisi yang kedua yakni tengah-tengah.⁵⁴

Menurutnya *Hikmah* adalah apa yang digunakan untuk menyeru orang-orang yang berakal dan ahli nalar melalui bukti dan argumen, sementara *Mau'idzhoh al-Hasanah* digunakan untuk menyeru orang-orang awam yang sederhana, dan *judal* dengan cara terbaik ditujukan kepada mereka yang berada di tengah-tengah, yang belum mencapai kesiapan untuk mencari hikmah tetapi juga tidak mudah menerima pelajaran, melainkan mereka mencari dengan cara yang kurang sempurna. Oleh karena itu, harus ada kebaikan dalam debat dan berbicara dengan mereka sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.⁵⁵

Quraish Syihab sebagai Mufassir Nusantara senada atas apa yang disampaikan Rasyid Ridho, hanya saja untuk kata *judal* / debat ia lebih memfokuskan sasarannya pada Ahlul kitab / penganut agama lain. Sedangkan Kata *hikmah* diartikan sebagai yang paling utama dari segala hal, baik dalam pengetahuan maupun tindakan. *Hikmah* merupakan tindakan atau pengetahuan yang tidak mengandung kesalahan atau kekeliruan, hikmah juga merujuk pada sesuatu yang jika diterapkan, akan membawa manfaat dan kemudahan yang signifikan, serta mencegah timbulnya mudharat atau kesulitan besar. Makna ini berasal dari kata *hakamah*, yang berarti kendali, karena kendali berfungsi untuk mencegah hewan atau kendaraan dari arah yang tidak diinginkan atau agar tidak menjadi liar. Memilih tindakan yang terbaik dan tepat adalah bentuk nyata dari *hikmah*. Bahkan, memilih yang terbaik dari dua opsi yang buruk juga dianggap sebagai *hikmah*, dan orang yang melakukannya disebut *hakim* (bijaksana). Orang yang tepat dalam penilaian dan pengaturan adalah orang yang layak menyandang sifat ini, atau dengan kata lain, dia yang disebut hakim.⁵⁶

Berbeda pula dengan Hamka sebagai Mufassir Nusantara lainnya. Ia mengungkapkan dalam tafsirnya; al-Azhar, *Hikmah* kadang-kadang dipahami sebagai filsafat. Namun sebenarnya, hikmah merupakan esensi yang lebih mendalam daripada filsafat. Filsafat hanya bisa dipahami oleh mereka yang memiliki pemikiran yang terlatih dan kemampuan logika yang tinggi. Sementara itu, hikmah bisa menarik perhatian orang yang belum memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan tidak bisa dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan tidak hanya tercermin

⁵² Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa Al-Tanwir (tahrir al-ma'na al-sadid wa tanwir al-'aql al-jadid min tafsir al-kitab al-majid)*, jilid 14, (Tunisi: Dar al-Tunisiyyah, 1983), 325.

⁵³ Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa Al-Tanwir (tahrir al-ma'na al-sadid wa tanwir al-'aql al-jadid min tafsir al-kitab al-majid)*, jilid 14:325.

⁵⁴ Rasyid Ridho, *Tafsiri al-Manar*, Jilid 3, (Mesir: Haiah Misriyyah, 1990), 216.

⁵⁵ Rasyid Ridho, *Tafsiri al-Manar*, Jilid 3, 216.

⁵⁶ Shihab, *Tafsiri al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Ati, 2002), 386.

dalam ucapan mulut melainkan juga mencakup perilaku dan sikap hidup. Terkadang, lebih bijaksana untuk "diam" daripada "berbicara".⁵⁷

Selanjutnya adalah *al-Mau'izhah al-Hasanah*, Hamka mengungkap makna ini bukan hanya sekedar nasehat yang baik dalam berdakwah saja, melainkan pada makna pendidikan dan bimbingan sejak usia dini. Sebab itulah, bimbingan orang tua pada anak-anaknya dengan mencontohkan suri tauladan beragama yang baik, akan menjadi contoh untuk kehidupan mereka pula, apalagi bila pendidikan yang baik tersebut dilakukan pada anak-anak yang belum diisi dengan pengajaran-pengajaran lainnya (karena akan membuat anak lebih fokus). Termasuk dalam hal ini adalah bimbingan dan pendidikan yang diberikan di sekolah-sekolah maupun universitas.⁵⁸ Oleh karena itu, nasihat akan lebih efektif dan menyentuh hati jika disampaikan dengan pengalaman dan contoh nyata dari orang yang menyampaikan, dan inilah yang disebut *al-Hasanah* (baik). Sebaliknya, jika tidak demikian, maka itu adalah buruk yang seharusnya dihindari.⁵⁹

Quraisy Shihab memberikan penjelasan lebih detail antara ketiga lafadz yang menjadi dinamika pembahasan kali ini, yaitu : *hikmah*, *mau'izhoh*, *jidal*. Menurutnya, kenapa lafadz *mau'izhoh* disampaikan dengan tambahan sifat *al-hasanah* (baik), sedangkan perintah *jidal* dengan kalimat *al-ahsan* (terbaik), dan kalimat *al-hikmah* tidak disandari oleh sifat apapun ?. Ini menunjukkan bahwa *mau'izhah* bisa terdiri dari yang baik dan yang tidak baik, sementara *jidal* ada tiga jenis: yang baik, yang terbaik, dan yang buruk. *Hikmah* tidak perlu diberi sifat tambahan karena maknanya sendiri sudah mencerminkan kebenaran yang pasti berdasarkan ilmu dan akal, seperti yang dijelaskan oleh ar-Raghib dan Ibnu Asyur.⁶⁰

Urutan ketiga metode tersebut sangat sesuai. Dimulai dengan hikmah yang bisa disampaikan tanpa syarat, diikuti oleh *mau'izhah* yang memiliki syarat hasanah, karena *mau'izhah* hanya terbagi menjadi dua jenis. Yang ketiga adalah *jidal*, yang terbagi menjadi tiga jenis: buruk, baik, dan terbaik, dengan yang dianjurkan adalah yang terbaik. Tidak dapat disangkal bahwa al-Qur'an, serta metode dakwah Nabi Muhammad saw., mencakup ketiga metode tersebut. Penerapan ini dilakukan berdasarkan kondisi masing-masing individu yang menjadi target, sesuai dengan situasinya.⁶¹

Sebagai contoh, ketika kaum musyrik berusaha melawan Nabi Muhammad SAW melalui perdebatan, hal ini terjadi lebih dari sekali. Salah satunya adalah peristiwa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, di mana setelah turunnya ayat Allah Ta'ala: "*Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah bahan bakar Jahannam*" (QS. Al-Anbiya: 98), Abdullah bin Az-Zubair menyatakan, "Aku akan berdebat dengan Muhammad". Ia kemudian mendatangi Nabi dan bertanya, "Wahai Muhammad, Isa dan para malaikat juga disembah, apakah mereka juga termasuk bahan bakar Jahannam?" Nabi SAW menjawab, "Bacalah kelanjutan ayatnya: *Sesungguhnya orang-orang yang telah mendapatkan kebaikan dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka*" (QS. Al-Anbiya: 101). Riwayat ini terdapat dalam kitab "*An-Nasikh wal-Mansukh*" oleh Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih, Thabrani, dan Abu Dawud.⁶²

Contoh lain dari sifat debat dan nasehat baik dari Nabi Muhammad SAW. adalah cerita yang disampaikan oleh Abu Usamah r.a., di mana Nabi Muhammad SAW. pernah berhadapan dengan seorang pemuda yang datang kepada beliau dan bertanya., "Wahai Nabi Allah, apakah saya boleh berzina?" Orang-orang di sekitar mereka langsung heboh dan memprotes. Nabi kemudian meminta pemuda itu untuk mendekat, dan setelah pemuda itu duduk di hadapan beliau, Nabi bertanya, "Apakah kamu ingin ada pria lain yang berzina dengan ibumu?" Pemuda itu menjawab, "Tentu tidak." Nabi melanjutkan, "Begitu pula dengan orang lain, mereka tidak ingin ada yang berzina dengan ibu mereka. Apakah kamu ingin seseorang berzina dengan

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.t.), 3989.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 3990.

⁵⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, 387.

⁶⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, 387.

⁶¹ Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, 388.

⁶² Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa Al-Tanwir (tahrir al-ma'na al-sadid wa tanwir al-aql al-jadid min tafsir al-kitab al-majid)*, jilid 14, 329.

putrimu?" Pemuda itu menjawab, "Tentu tidak." Nabi berkata lagi, "Begitu juga dengan orang lain, mereka tidak ingin ada yang berzina dengan anak perempuan mereka. Apakah kamu ingin ada orang yang berzina dengan saudara perempuanmu?" Pemuda itu menjawab, "Tentu tidak." Nabi berkata, "Begitu juga dengan orang lain, mereka tidak ingin ada yang berzina dengan saudara perempuan mereka." Kemudian Nabi SAW. meletakkan tangan beliau di dada pemuda tersebut dan berdoa, "Ya Allah, sucikanlah hatinya, ampunilah dosanya, dan peliharalah kemaluannya!" Sejak saat itu, tidak ada yang lebih dibencinya selain perbuatan zina".⁶³

Selanjutnya, terdapat contoh lain yang diriwayatkan oleh Tirmidzi mengenai Irbad bin Sariah, yang mengatakan: "Rasulullah SAW memberikan nasihat yang membuat hati kami bergetar dan mata kami meneteskan air mata."⁶⁴ Ini menunjukkan betapa mengenyanya *mau'izhoh al-hasanah* yang disampaikan nabi, hingga membuat para sahabat bergetar dan menangis

Surat An-Nahl ayat 125 menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah menyediakan metode atau panduan dalam berdakwah yang mencakup tiga aspek yang telah disebutkan. Tujuannya bukan untuk memastikan setiap pembicaraan mencakup ketiga cara tersebut, tetapi bisa saja suatu pembicaraan berupa *hikmah* yang mengandung kekerasan dan ancaman tanpa *debat*. Atau bisa berupa *debat* tanpa *nasehat*, maka hal ini akan sia-sia. Maka al-Qur'an hadir sebagai petunjuk dalam berdakwah.⁶⁵

Jika ar-Razi mengungkap debat bukan termasuk dalam dakwah, Ibnu Asyur berpendapat debat termasuk bagian dari *hikmah* dan *al-mauizhoh al-hasanah*. Namun dalam ayat ini dianggap terpisah sebab mempertimbangkan tujuan yang mendorongnya.⁶⁶

Para ahli hikmah (*hukama'*), mereka memiliki cara dalam menyeru pada kebenaran dan kebaikan yaitu dengan mencari keadilan dalam pemikiran dan moral. Seorang ahli hikmah yang menyeru tersebut, bisa saja orang yang beragama dengan menyeru sesuai konsep yang disebutkan sebelumnya, atau bisa saja orang tidak beragama namun tetap mengajak kepada keadilan dan kejujuran berdasarkan akalunya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan jujur dan ikhlas.⁶⁷

Qurais Shihab menambahkan dengan mengutip pandangan al-Biq'a'i. Ia menekankan bahwa seorang *al-hakim*, yaitu orang yang bijaksana, harus memiliki keyakinan penuh terhadap pengetahuan dan tindakan yang dilakukannya, sehingga ia tampil dengan percaya diri, tidak berbicara dengan keraguan atau ketidakpastian, dan menghindari tindakan yang bersifat coba-coba.⁶⁸

Berikutnya pada ayat terakhir akhir *Inna Rabaka a'lamu biman dholla 'an sabilih wa huwa a'lamu bil muhtadin*, interpretasi Ibnu Asyur hampir sama dengan mufassir klasik dan pertengahan, hanya saja Ia menambahkan sedikit lebih detail. Menurutnya kalimat ini adalah kalimat perintah motivasi yang Allah hadirkan kepada Nabi, agar Nabi tetap tenang dan melanjutkan dakwahnya meskipun banyak pertentangan dan penolakan oleh orang-orang musyrik. Karena apa? Karena Allah mengetahui mana diantara mereka yang sesat dan yang benar-benar mendapat petunjuk. Oleh karena itu (wahai muhammad), engkau tidak usah risau dan bersedih hati tugasmu hanya menyampaikan bukan pemberi hidayah, wewenang otoritas hidayah sepenuhnya aku (Allah) yang mengatur. Dalam kalimat ini juga memisahkan antara golongan yang benar dan golongan yang batil.⁶⁹

IMPLEMENTASI MA'NA CUM MAGHZA QS. AN-NAHL [16] : 125

A. Al-Ma'na Al-Tarikhi QS. An-Nahl [16] : 125

⁶³ Az- Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 14, (Damaskus: Dar Al-Fikr 1411 H), 512.

⁶⁴ Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa Al-Tanwir (tahrir al-ma'na al-sadid wa tanwir al-aql al-jadid min tafsir al-kitab al-majid)*, jilid 14, 328.

⁶⁵ Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa Al-Tanwir (tahrir al-ma'na al-sadid wa tanwir al-aql al-jadid min tafsir al-kitab al-majid)*, jilid 14, 330.

⁶⁶ Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa Al-Tanwir (tahrir al-ma'na al-sadid wa tanwir al-aql al-jadid min tafsir al-kitab al-majid)*, jilid 14, 330.

⁶⁷ Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, 216.

⁶⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, 125.

⁶⁹ Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa Al-Tanwir (tahrir al-ma'na al-sadid wa tanwir al-aql al-jadid min tafsir al-kitab al-majid)*, jilid 14, 333.

1. Analisa Linguistik

Langkah awal dalam menganalisis Q.S. An-Nahl [16]: 125 adalah melalui analisis linguistik atau bahasa. Ayat ini mengandung beberapa kosakata yang penting untuk diketahui makna dasarnya atau makna aslinya ketika kata-kata tersebut pertama kali muncul, karena kata-kata tersebut memiliki makna yang bervariasi dan mungkin berbeda dari pemahaman dalam konteks saat ini.⁷⁰ Kosakata yang dimaksud mencakup *sabil*, *hikmah*, *mau'izhoh*, dan *judal*. Istilah-istilah ini merupakan kunci penting dalam ayat ini. Kajian terhadap kosakata tersebut akan dilakukan dengan merujuk pada literatur bahasa Arab abad ketujuh masehi, seperti kitab *Lisan al-'Arab* karya Ibn Manzhur, serta sumber-sumber lainnya.

a. *Sabil*

Lafadz *sabil* kalimat asalnya adalah isim (سبيل) dalam bentuk mufrod mudzakar dengan akar kata (سبيل) adalah dengan beragam makna mempunyai arti diantaranya; jalan, jalur, jejak, rute, saluran, sarana, alat dan cara.⁷¹ Jika mufassir klasik dan pertengahan mengartikan kalimat *sabili rabbika* sebagai syari'at Allah, Ibn "asyur lebih mengartikan pada suatu cara atau sarana, ia mempretasikan bahwa itu hanyalah sebuah majaz atau kiasan untuk segala hal yang menjadi lantaran /wasilah seseorang menuju keridhoan Allah. Jadi apapun bentuk dan caranya jika itu menyeru dan menuju pada kebaikan, maka itu dinamakan *sabili rabbika*.⁷² Maka melihat kondisi yang telah berkembang akan teknologi saat ini dan sesuai dengan muradif makna yang telah disebut diatas, sarana internet dan media sosial jika digunakan untuk kebaikan, berdakwah dengan mengisi konten atau tulisan-tulisan positif, maka itu bisa dikatakan *sabili rabbika* (sarana menuju kebaikan)

b. *Hikmah*

Secara linguistik, kata "*hikmah*" memiliki berbagai makna, antara lain; kebenaran (*al-haqq*) kesabaran serta ketabahan (*al-hilm*), keadilan (*al-adl*), ilmu pengetahuan (*al-ilm*), kenabian (*al-Nubuwwah*), filsafat, Al-Qur'an, kebijaksanaan, pemikiran atau opini yang baik, kebenaran sesuatu, penempatan sesuatu pada tempatnya, memahami hal yang penting dengan ilmu yang paling utama. Selain itu, kata ini juga bermakna "sebab akibat," seperti ungkapan "apa hikmah atau sebab akibat dari adanya syariat?" Hikmah juga dapat diartikan sebagai "perkataan yang singkat tetapi memiliki banyak makna."⁷³ Sedangkan al-Jurjani dalam kitabnya "*mu'jam at-Ta'rifat*" adalah "ilmu yang dibarengi dengan amal"⁷⁴ Menurut Raghīb al-Ashfahani hikmah bermakna sebagai kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan akal.⁷⁵ sementara opini dari Ibnu Mandzhur hikmah adalah mengetahui sebaik-baiknya sesuatu dengan sebaik-baiknya ilmu.⁷⁶

Secara istilah, makna hikmah tidak berbeda jauh dari makna bahasa, para ulama telah memberikan berbagai definisi, termasuk kebenaran dalam ucapan dan tindakan.⁷⁷ Menurut Ibnu Qoyyim, hikmah adalah "melakukan hal yang tepat pada waktu yang tepat dan dalam situasi yang tepat."⁷⁸

Beragam definisi hikmah diungkapkan bahwa hikmah mencakup aspek positif yang terwujud melalui ilmu dan amal. Hikmah melibatkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu, kebenaran dalam ucapan dan tindakan yang sesuai dengan tuntutan situasi, penyempurnaan pekerjaan dan persiapannya, serta perencanaan dan penjagaan keseimbangan yang baik. Hikmah juga melibatkan tindakan yang direncanakan dan dipertimbangkan dengan baik, serta pemahaman tentang sebab dan akibatnya. Para ulama mendefinisikan hikmah secara

⁷⁰ Syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an*, 142.

⁷¹ Aplikasi *Kamus Ma'ani*. <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-id/>, diakses pada tanggal 27 juli 2024

⁷² Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa Al-Tanwir (tahrir al-ma'na al-sadid wa tanwir al-aql al-jadid min tafsir al-kitab al-majid)*, jilid 14, 329.

⁷³ Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Darus Shodir, 1414 H), 140-143

⁷⁴ Al-Jurjani, *Mu'jam at-Ta'rifat*, (Kairo: Dar Al-Fadhila, 1403 H), 81.

⁷⁵ Raghīb al-ashfahani, *al-Mufradat fii gharibi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syamiyah, 1412.), 127.

⁷⁶ Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, 280.

⁷⁷ Al-Alusi, *Rūḥul Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm was Sab'īl Matsānī*, (Dar al-Kutub 'Ilmiyyah: 1415 H), 41.

⁷⁸ Ibnu Qoyyim, *Madarik as-Salikin*, (t.k: Dar 'Athoat Al-Ilm, t.t), 299.

positif sebagai kemampuan untuk memahami ilmu dan mengamalkannya, takut kepada Allah, serta mengatasi berbagai masalah dengan berlandaskan pada pemahaman, ilmu, pengetahuan, dan praktiknya.⁷⁹

Dalam Al-Qur'an kata "hikmah" muncul sebanyak 9 kali, sementara penggunaan nama Allah SWT sering kali menggunakan kata "Hakim" lebih dari 90 ayat. Di sisi lain, sunah Nabi sering kali identik dengan hikmah dalam ucapan dan tindakan, di mana semua perbuatan Rasulullah SAW disebut sebagai hikmah.⁸⁰

c. *Mau'idzhah*

Secara bahasa *mau'idzhah* berasal dari kata "وعظه يعظه و عطا و عظة" yang berarti menasehati dan mengingatkan dengan memperhatikan sebab dan akibat, serta memberi perintah dan mengajak untuk taat.⁸¹ *Mau'idzhah* dapat melunakkan hati yang keras, mengalirkan air mata yang kering, dan memperbaiki tindakan-tindakan yang buruk.⁸²

Sementara *hasanah* adalah antonim dari kata "السينة" (buruk), maka "*mau'idzhah*" juga bisa menjadi "buruk", tergantung pada apa yang disampaikan dan cara penyampaian nasehat tersebut.⁸³ Dalam istilah dakwah, "*mau'idzhah*" adalah sinonim dari nasehat dan memiliki berbagai bentuk, antara lain:

1. Petunjuk yang lembut dan mudah dipahami.
2. Penyampaian dan sindiran (ungkapan yang tidak langsung).
3. Ucapan yang jelas, halus, dan lembut.
4. Cerita, pidato yang mengesankan dan humoris.
5. Komitmen untuk selalu saling membantu dan memahami.
6. Pujian dan kritik.
7. Targhib (ajakan) dan tarhib (peringatan).
8. Peringatan mengenai nikmat yang harus disikapi dengan rasa syukur.
9. Kesabaran dan toleransi.⁸⁴

d. *Mujaadalah*

Kata *jidal* atau *mujadalah* berasal dari bentuk mashdar dari *jaadala – yujaadilu – jidaalan wa mujaadalatan*. Kata tersebut telah mengalami perubahan dengan penambahan satu huruf antara huruf pertama *fa fi'il* dan huruf kedua *ain fi'il*. Asal kata sesungguhnya adalah *jadala – yajdilu – jadilan wa judulan*, yang bermakna "keras" (*shalb*) atau "kuat" (*qawi*), atau dari kata *jadala – yajdalu – jadalan* yang bermakna membantah, berselisih, atau bercekcok (*khusumah*) dan memalingkan atau membelokkan. Ketiga arti tersebut saling terkait. Berbantah-bantah merupakan bentuk lain dari dialog yang biasanya dilakukan dengan nada tegas dan memerlukan argumen kuat untuk mengubah pendapat lawan.⁸⁵

⁷⁹ Aliyuddin, "Prinsip-prinsip metode dakwah menurut Al-Qur'an", 190

⁸⁰ Al-Jurjani, *Mu'jam at-Ta'rifat*, 199.

⁸¹ Abbas Mahjub, *At-Tarbiyah bi al-hikmah wa al-hiwarr*, (t.k: t.p, t.t), 10.

⁸² Al-Jurjani, *Mu'jam at-Ta'rifat*, 199.

⁸³ Abdul Kosim, "Urgensi Lingustik Dalam Memahami Model Dakwah Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Kalamuna*, Vol. 4. No. 1, (2023), 96

⁸⁴ Abdul Kosim, "Urgensi Lingustik Dalam Memahami Model Dakwah Dalam Al-Qur'an", 96

⁸⁵ *Ensiklopedia Kosakata Al-Qur'an*, (t.k: t.p, t.t), 394.

Dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat al-Fadzih Al-Qur'an*, Ar-Raghib Al-Ashfahani menyebutkan bahwa arti "*jidat*" adalah "berunding secara tegang serta berusaha untuk saling mengalahkan dengan memberikan penjelasan yang penuh sungguh-sungguh." Sementara itu, Ath-Thabarsi mengartikan *mujadalah* sebagai "mengalihkan pendapat lawan dialog dari pandangan lama mereka dengan mengemukakan argument".⁸⁶

Al-mujadalah al-ahsan adalah metode dakwah yang dilakukan melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara terbaik, yakni dengan kesopanan, penghargaan, dan tanpa sikap arogan. Hal ini seperti sebelumnya dijelaskan bahwa kaum musyrik sering mendebat Nabi dengan tujuan untuk mengalahkannya dan menyesatkan. Allah mengingatkan tentang cara debat Nabi sebagai pelengkap adab dalam semua media dakwah. Dhomir atau ganti yang ada dalam kalimat "*wa jadilhum*" itu merujuk kepada kaum musyrik, karena jelas bahwa kaum muslimin tidak mendebat Nabi tetapi menerima ajaran darinya sebagai pelajar dan pencari petunjuk. Hal ini menyebabkan perubahan gaya dalam debat, tidak dikatakan "*wa jadilhum bil hasanah*" tetapi "*wa jadilhum billati hiya ahsan*" Allah Ta'ala juga berfirman: "*Janganlah kamu melakukan perdebatan dengan Ahlul kitab melainkan dengan cara yang lebih baik*" (QS. Al-Ankabut: 46).⁸⁷

2. Analisa Intratekstualitas (*munasabah*)

Makna ayat ini turun sebagai kelanjutan dan penjelasan dari ayat sebelumnya: "*Ikutilah agama Ibrahim yang lurus*" (An-Nahl: 123). Dengan demikian, wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. mengarahkan untuk mengikuti agama Ibrahim, yaitu agama Islam, yang didasarkan pada prinsip-prinsip kepercayaan yang benar. Oleh karena itu, Rasulullah SAW dalam dakwahnya mengajak orang-orang untuk memeluk Islam dengan mengikuti agama Ibrahim.⁸⁸ Pernyataan ini selaras dengan apa yang disampaikan Qurais Shihab dalam al-Misbah.⁸⁹

Seruan Allah kepada Nabi Muhammad S.A.W., dengan perintah (*'ud'u*), yang mengajak kepada Islam sesuai dengan prinsip-prinsip agama Ibrahim, merupakan bukti bahwa bentuk perintah ini digunakan untuk meminta keteguhan dalam dakwah Islam disertai dengan petunjuk kepada cara-cara dakwah. Maka, ayat ini mengandung penguatan kepada Rasul SAW dalam berdakwah dan agar tidak putus asa oleh ucapan orang musyrik kepadanya berupa: "*Kamu hanyalah seorang pembohong*" (Surah An-Nahl: 101) dan ucapan mereka: "*Dia hanya diajari oleh seorang manusia*" (Surah An-Nahl: 103) dan agar tidak berhenti dari berdakwah, karena orang-orang musyrik tidak meninggalkan satu pun tipu daya yang mereka kira dapat menghalangi Nabi SAW dari dakwahnya kecuali mereka melakukannya dengan: pernyataan dusta, ejekan, ancaman, kebiadaban, rekayasa, dan fitnah, sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an dan surat ini, kemudian mereka juga tidak memahami kedudukan orang-orang yang dipilih oleh Allah dan menilai dengan ukuran yang sama seperti diri mereka sendiri. Akibatnya, mereka mengira bahwa kebohongan yang mereka buat dapat menghentikan Nabi dan hampir membuatnya berhenti dari dakwahnya.⁹⁰

Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Munir menjelaskan bahwa ayat-ayat ini saling terkait dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya. Pembahasan ayat-ayat tersebut bersifat bertahap, dimulai dari orang yang diajak dan diberikan nasihat, kemudian beralih ke orang yang perlu dihadapi dengan debat, dan akhirnya kepada orang yang perlu diberikan balasan atas perbuatannya. Allah SWT memerintahkan untuk selalu menjaga sikap adil dan memastikan bahwa qisas (pembalasan) sesuai dengan kejahatan yang dilakukan. Selain itu, Allah SWT juga secara tegas memerintahkan untuk bersabar dalam menghadapi berbagai kesulitan dan musibah.

⁸⁶ *Ensiklopedia Kosakata Al-Qur'an*, 394

⁸⁷ Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa Al-Tanwir (tahrir al-ma'na al-sadid wa tanwir al-aql al-jadid min tafsir al-kitab al-majid)*, 329

⁸⁸ Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa Al-Tanwir (tahrir al-ma'na al-sadid wa tanwir al-aql al-jadid min tafsir al-kitab al-majid)*, jilid 14, 330.

⁸⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, 549.

⁹⁰ Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa Al-Tanwir (tahrir al-ma'na al-sadid wa tanwir al-aql al-jadid min tafsir al-kitab al-majid)*, jilid 14, 331.

Kesabaran, dengan taufik dan pertolongan Allah SWT, merupakan solusi untuk masalah-masalah tersebut (an-Nahl ayat 125-128).⁹¹

Pada intinya, ayat 125 ini diturunkan untuk memperkuat Nabi Muhammad dalam berdakwah, sesuai dengan relevansi ayat sebelumnya. Ayat ini menegaskan agar Nabi Muhammad mengikuti agama yang dianut oleh Ibrahim, yaitu Islam, dan tidak memperhatikan ejekan dari orang-orang musyrik Makkah yang menentang dakwahnya.

B. *Al-Maghza Al-Tarikhi* QS. An-Nahl [16] : 125

1. Konteks Historis Mikro

Untuk memahami suatu ayat, penting juga untuk mengetahui konteks Historis Mikro yaitu peristiwa-peristiwa kecil yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat, yang biasanya dikenal sebagai *asbab al-nuzul*.⁹²

Latar belakang turunnya QS.[16]: 125 berkenaan riwayat dari sahabat Ibnu Abbas sebagai berikut :

Abu Mansur Muhammad bin Muhammad Al-Mansuri menyampaikan kepada kami bahwa Ali bin Umar Al-Hafiz memberitahukan kepada kami. Ali bin Umar Al-Hafiz menyatakan bahwa Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami. Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz kemudian menyampaikan bahwa Al-Hakam bin Musa meriwayatkan kepada kami. Al-Hakam bin Musa mengatakan bahwa Ismail bin Ayyash menceritakan kepada kami, yang berasal dari Abdul Malik bin Abi Ghaniah, yang mendengar dari Al-Hakam bin Utaibah, dari Mujahid, yang memperoleh dari Ibn Abbas ia berkata "Ketika orang-orang musyrik meninggalkan para korban di Uhud, Rasulullah pun kembali dan melihat pemandangan yang membuatnya sedih. Beliau melihat Hamzah dengan perutnya terbuka, hidungnya terpotong, dan telinganya terpotong. Beliau berkata: "Jika bukan karena wanita akan bersedih atau itu akan menjadi sunnah setelahku, aku akan membiarkan dia sampai Allah membangkitkannya dari perut binatang buas dan burung. Aku akan membunuh tujuh puluh orang dari mereka sebagai gantinya." Kemudian beliau meminta kain dan menutup wajah pamannya. Kaki Hamzah masih terlihat, jadi beliau menutupi kakinya dengan sesuatu dari tumbuhan Idzakhir. Kemudian beliau meletakkannya dan bertakbir atasnya sepuluh kali. Kemudian orang-orang datang membawa jenazah lainnya dan meletakkannya di samping Hamzah sehingga beliau shalat atas Hamzah sebanyak tujuh puluh kali, dan jumlah korban adalah tujuh puluh. Ketika mereka dikuburkan dan selesai dari urusan tersebut turunlah ayat ini (surat an-Nahl ayat 125-127).⁹³

(ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ) [سُورَةُ النَّحْلِ : ١٢٥] ، إِلَى قَوْلِهِ : (وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ) [سُورَةُ النَّحْلِ : ١٢٧] ،

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu adalah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapatkan petunjuk". (125)

"Jika kamu membalas, balaslah dengan hukuman yang setara dengan yang kamu terima. Namun, jika kamu memilih untuk bersabar, itu sebenarnya lebih baik bagi orang yang bersabar". (126)

⁹¹ Az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 14, 269.

⁹² Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 10

⁹³ Al-Wahidi An-Nisaburi, *Asbabu Nuzul Al-Qur'an*, (Dammam: Dar al-Islah 1412 H), 286.

"Dan bersabarlah (Muhammad), karena kesabaranmu hanya bisa tercapai dengan pertolongan Allah. Janganlah kamu merasa sedih karena kekafiran mereka dan janganlah hatimu sempit akibat tipu daya yang mereka rencanakan". (127)⁹⁴

Dengan turunnya ayat-ayat tersebut, maka Rasulullah pun bersabar dan tidak melakukan balas dendam kepada siapapun.⁹⁵

Al-Qurtubi berkata: "Ayat ini diturunkan di Mekah pada masa perintah untuk berdamai dengan Quraisy,⁹⁶ yaitu pada masa perjanjian Hudaibiyah. Maka ayat ini termasuk golongan surat *Makkiyah* meskipun turunnya setelah hijrahnya nabi, sebagaimana ungkapan al-Suyuti dalam *al-Itqan* "termasuk dalam golongan surat *makkiyah* ialah Surat yang diturunkan di kota makkah meskipun setelah hijrahnya nabi. Dan termasuk pula dalam golongan *makkiyah* yaitu surat yang turun di sekitaran kota makkah, seperti turun di Mina, 'Arafah, dan Hudaibiyah."⁹⁷

Kemudian sebagaimana diatas, Al-Wahidi meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Ayat ini diturunkan setelah Perang Uhud ketika Nabi SAW merasa sedih melihat keadaan Hamzah dan berkata: "Aku akan membunuh tujuh puluh orang dari mereka sebagai gantinya". Hal ini menunjukkan bahwa ayat ini adalah *Madaniyah* (diturunkan di Madinah)." Ibnu 'Asyur berkomentar bahwa "saya tidak menganggap apa yang mereka sebutkan itu benar, mungkin yang membuat mereka terkecoh adalah firman-Nya: "Dan jika kamu membalas, balaslah dengan setimpal dengan apa yang telah mereka lakukan padamu" (Surah An-Nahl: 126). Namun terlepas dari itu semua, ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya tanpa memerlukan alasan penurunan ayat."⁹⁸ Muhammad Ibnu Ishaq mempunyai pandangan berbeda, yang meriwayatkan dari salah seorang temannya, Ata ibnu Yasar, bahwa seluruh surat An-Nahl diturunkan di Mekah dan termasuk surat *makkiyah*, kecuali tiga ayat terakhirnya. Ketiga ayat tersebut (ayat 126-128) diturunkan di Madinah setelah Perang Uhud.

Ibnu Asyur menambahkan bahwa ayat ini berkaitan dengan pengalaman yang dialami oleh Nabi Muhammad sebelumnya, dari gangguan orang-orang musyrik yang bisa mendorongnya untuk bersikap keras dalam berdebat dengan mereka, maka Allah memerintahkannya untuk melakukan perdebatan dengan cara yang terbaik. Karena pada ayat sebelumnya telah disebutkan: "(ingatlah) hari (ketika) setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri..." (QS. An-Nahl: 111). Dan ayat "dan janganlah kamu membela orang-orang yang mengkhianati diri mereka" (QS. An-Nisa': 107.), maknanya: jika ajakanmu memaksamu untuk berdebat dengan orang-orang musyrik, maka debatlah mereka dengan cara yang terbaik. Sehingga bisa dikatakan debat yang berasal dari Nabi harus lebih baik dari debat yang berasal dari kaum musyrik, seperti firman-Nya: "Tolaklah keburukan (mereka) dengan cara (perbuatan) yang lebih baik" [Surat Al-Mu'minin: 96].⁹⁹

Dari sini dapat diketahui bahwa *asbab al-nuzul* ayat ini terdapat dua pendapat, turun di makkah pada saat suluh hudaibiyah atau turun di madinah pada saat perang Uhud selesai. Dan ayat ini masih berkesinambungan pada ayat-ayat sebelum dan setelahnya. Sebelumnya berhubungan dengan perintah mengikuti agama Ibrahim sebagai motivasi kepada Nabi dengan konsep dakwah; seruan dengan hikmah, nasihat baik, dan perdebatan yang terbaik, atas tindakan orang-orang musyrik mengganggu dakwah nabi bahkan tidak mau masuk islam. Dan ayat setelahnya dengan tuntutan sabar atas kejadian yang menimpa umat muslim setelah kekalahan dari perang uhud terlebih banyak ummat muslim yang syahid kala itu tanpa terkecuali kondisi yang menimpa paman nabi, Hamzah yang meninggal dalam keadaan dimutilasi anggota tubuhnya. Kalaupun ingin menuntut balas, balaslah dengan sepadan. Namun kesabaran tetap menjadi yang terbaik disisi Allah SWT.

⁹⁴ "Quran Kemenang In Ms Word-64-2.0, 2019."

⁹⁵ Al-Wahidi An-Nisaburi, *Asbabu Nuzul Al-Qur'an*, 286.

⁹⁶ Al-Qurtubi, *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964), 200.

⁹⁷ al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyyah, 2018), 19.

⁹⁸ Ibn 'Asyur, *At- Tahrir wa Al-Tanwir (tahrir al-ma'na al-sadid wa tanwir al-aql al-jadid min tafsir al-kitab al-majid)*, jilid 14, 326.

⁹⁹ Ibn 'Asyur, *At- Tahrir wa Al-Tanwir (tahrir al-ma'na al-sadid wa tanwir al-aql al-jadid min tafsir al-kitab al-majid)*, jilid 14, 328.

2. Konteks Historis Makro

Konteks historis makro adalah konteks yang mencakup situasi dan kondisi bangsa Arab pada saat al-Qur'an diturunkan (*asbab al-nuzul* ayat).¹⁰⁰

Pertama, Al-Qurtubi berkata: "Ayat ini diturunkan di Mekah pada masa perintah untuk berdamai dengan Quraisy, yaitu pada masa perjanjian Hudaibiyah", sebuah peristiwa penting dalam sejarah Islam yang terjadi pada tahun 628 M (6 H). Perjanjian ini dibuat antara Nabi Muhammad SAW dan suku Quraisy Makkah. Kondisi sosial-politik pada saat itu berupa permusuhan dan ketegangan. Sebelum perjanjian, hubungan antara kaum Muslimin di Madinah dan suku Quraisy di Makkah dipenuhi dengan ketegangan dan peperangan, termasuk Perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Keamanan dan kebebasan beribadah umroh/haji pada saat itu tertutup, kaum Muslimin di Madinah ingin menunaikan ibadah haji di Mekah, tetapi selalu terhalang oleh permusuhan Quraisy. Dalam perjanjian ini mengandung beberapa poin utama, termasuk perjanjian gencatan senjata selama sepuluh tahun, kaum Muslimin baru diizinkan untuk melaksanakan ibadah haji pada tahun berikutnya, dan kebebasan bagi suku-suku Arab untuk bersekutu dengan pihak yang mereka pilih (baik Quraisy atau Muslimin).

Kedua, ayat ini diturunkan di Madinah pada saat perang Uhud, lebih tepatnya setelah nabi melihat kondisi yang menimpa paman nabi yaitu Hamzah yang dimutilasi oleh kafir Quraisy dan umat islam lainnya. Pendapat ini disampaikan oleh al-Wahidi berdasarkan riwayat sanad dari Ibn Abbas.¹⁰¹

Perang Uhud berlangsung pada tahun 3 H di dekat Gunung Uhud, Madinah. Konflik ini melibatkan kaum Muslimin di Madinah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW dan suku Quraisy dari Makkah. Pada saat itu umat islam mengalami kekalahan perang. Kondisi sosial-politik pada saat itu masih sangat kental akan konteks pasca perang Badar. Kekalahan kaum Quraisy di perang Badar pada tahun sebelumnya memberikan dorongan moral besar kepada kaum muslimin dan menimbulkan dendam yang mendalam di pihak Quraisy. Akhirnya, kaum Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan berusaha membalas kekalahan mereka di Perang Badar dan mengembalikan kehormatan mereka di mata suku-suku Arab lainnya.

Pada perang Uhud banyak mayat syahid dari kalangan umat islam tergeletak, banyak dari sahabat-sahabat Rasulullah yang dimutilasi oleh wanita-wanita Quraisy. Mereka memotong telinga dan hidung para sahabat yang gugur. Lebih parah lagi, Hindun binti Utbah menggunakan telinga dan hidung para sahabat yang gugur sebagai gelang kaki dan kalung. Tidak berhenti di situ, Hindun juga membelah hati Hamzah, mengunyahnya, dan mencoba menelannya, namun tidak mampu dan akhirnya memuntahkannya.¹⁰²

Ibnu Ishaq menceritakan bahwa setelah Perang Uhud, Rasulullah SAW keluar mencari pamannya, Hamzah, dan menemukan jasadnya di dasar lembah dengan perut terbelah, hati tercincang, serta hidung dan telinga terpotong. Ketika kaum muslimin melihat kesedihan dan kemarahan Rasulullah atas perlakuan kejam orang kafir Quraisy terhadap pamannya, mereka berkata, "Jika suatu saat Allah memberi kita kemenangan atas mereka, kita akan membalas mereka dengan suatu cara yang belum pernah dilakukan oleh orang Arab sebelumnya".¹⁰³

C. *Al-Maghza Al-Mutaharrik li Al-Mu'ashiri QS. An-Nahl [16]: 125*

Setelah melakukan analisis bahasa atau linguistik dengan beragam makna dan analisis historis QS. An-Nahl [16]: 125 baik mikro maupun makro, selanjutnya penulis akan berusaha

¹⁰⁰ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 12.

¹⁰¹ Al-Wahidi An-Nisaburi, *Asbabu Nuzul Al-Qur'an*, 286

¹⁰² Ibnu Ishaq, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah, Tahqiq dan Syarah: Ibnu Hisyam, penerjemah: H. Samson Rahman*, (Jakarta Timur: Akbar Media 2015), 502.

¹⁰³ Ibnu Ishaq, *Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah, Tahqiq dan Syarah: Ibnu Hisyam, penerjemah: H. Samson Rahman*, 502.

menggali bagaimana pesan utama (*maghza*) dari QS. An-Nahl [16]: 125, kemudian penulis akan berusaha mengaitkan hal tersebut dengan konteks masa kini.

An-Nahl [16]: 125 merupakan surat *Makkiyah* pendapat lain *Madaniyyah* dan termasuk dalam kategori ayat yang berisi nilai-nilai instruksional,¹⁰⁴ yaitu ayat yang mengandung perintah Allah kepada Nabi dan para Sahabat untuk menyelesaikan masalah tertentu pada saat wahyu diturunkan.

Adapun *al-maghza al-tarikhi* (signifiansi fenomenal historis) dari QS. An-Nahl [16]: 125, berkaitan dengan kondisi masyarakat Makkah pada masa itu yang masih banyak belum iman kepada Allah dan Nabi. Akhirnya dari mereka banyak yang menentang Nabi, mengejek, mencemooh, hingga mendebat Nabi. Kemudian kondisi sosial-politik antara muslimin Madinah dan Kafir Quraisy Makkah pada saat itu sedang besar-besarnya permusuhan dan ketegangan hingga akhirnya terjadi suluh hudaibiyah. Pendapat lain berkenaan dengan kondisi sosial-politik antara Muslimin Madinah dan Kafir Quraisy Makkah yang masih belum selesai permusuhannya karena masih sangat terasa kental akan peristiwa pasca perang badar. Kekalahan kaum Quraisy di perang badar pada tahun sebelumnya memberikan dorongan moral besar kepada kaum muslimin hingga menimbulkan dendam yang mendalam dan besar di pihak Quraisy. Hingga akhirnya terjadilah perang Uhud dengan kekalahan pada kaum muslimin, banyak dari pasukan Islam syahid tanpa terkecuali pamannya nabi, Hamzah juga ikut syahid bersama pasukan muslimin lainnya dengan keadaan anggota tubuh yang dimutilasi. Pada kejadian tersebut membuat nabi menangis, marah dan ingin membalas dendam.

Oleh karena itu, terkait dengan surat An-Nahl [16]: 125, ayat ini mengandung beberapa instruksi:

1. Menyeru kebaikan dengan *hikmah* yakni keilmuan yang jelas dan benar yang tidak menimbulkan keraguan di hati pendengar (bukan ilmu yang asal-asalan / *ngawur*)
2. Menasehati dengan perkataan yang lembut yang sekiranya bisa meresap ke dalam hati.
3. Sebisa mungkin untuk menghindari perdebatan yang tidak penting, walaupun keadaan menuntut untuk berdebat, maka berdebatlah dengan cara yang terbaik.
4. Berdakwah seyogyanya bisa melihat situasi dan kondisi sesuai kadar dan bobot orang yang didakwahi.
5. Penyeru kebaikan hendaknya mengikuti dan tidak meninggalkan salah satu diantara tiga metode pendekatan, yaitu *hikmah*, *mauizhah al-hasanah* dan berdebat dengan cara yang terbaik.
6. Tidak usah risau dan sedih jika pendengar/orang yang didakwahi (*mad'u*) tidak melakukan kebaikan atau keta'atan yang telah diinstruksikan. Tugas seorang juru da'wah (*da'i*) hanya menyampaikan, selanjutnya wewenang dan otoritas hidayah sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah SWT.
7. Tanamkan dalam mindset bahwa Allah dengan segala kekuasaannya, adalah Yang Maha Mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk, sehingga ketenangan dan ketawakalan akan didapat.

Selanjutnya, setelah penulis melakukan analisa linguistik dan konteks historis baik mikro ataupun makro, dan tanpa meninggalkan pendapat dari representatif lintas generasi mufassir dengan menggunakan aplikasi teori hermeneutika *ma'na-cum-maghza*. Maka Reinterpretasi konsep Dakwah QS an-Nahl [16]: 125 dengan implikasi *al-Maghza al-Mutaharrik li al-mu'ashiri* (signifikansi fenomenal dinamis) mengindikasikan bahwa:

¹⁰⁴ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 13–14.

1. Yaitu pentingnya menjaga perdamaian demi kerukunan ummat bernegara terkhusus ummat beragama. Ayat tersebut turun sebagai respon atas permusuhan, dengan menggunakan konsep dawah yang baik, benar dan tepat agar terhindar dari pertikaian. Apalagi kondisi negara Republik Indonesia terdiri dari bermacam-macam perbedaan baik ras, suku, agama maupun budaya. Maka, apapun yang bisa menjerumuskan pada pertikaian seharusnya dihindari. Secara simple ini bukan hanya tentang negara, tetapi apapun ruang lingkungannya.
2. Sebagai contoh, membangun hubungan harmonis dalam skala yang lebih kecil, seperti antar sesama umat Islam. Di Indonesia, umat Islam terbagi dalam berbagai golongan atau ormas yang berbeda-beda, meskipun demikian, tetap harus selalu menjaga kedamaian dan saling menghargai satu sama lain.
3. *Maghza* dalam ayat ini bukan hanya dituntut untuk menyampaikan dengan *hikmah*, *mau'uzhoh al-hasanah*, dan dengan *judal* terbaik saja, tapi juga dengan "kesabaran". Sebab sebagai apapun konsep dakwah yang dilakukan oleh penyeru dakwah (*da'i*) kalau tanpa diiringi dengan sifat sabar, maka tidak akan bertahan lama. Karena, segala sesuatu itu butuh proses, ketelatenan, dan kesabaran. Apalagi jika objek dakwahnya adalah orang-orang yang susah diatur bahkan menolak. Melihat Sejarah dari pada kesabaran, ketelatenan dan kebijaksanaan Nabi Muhamad SAW., pada Sulhu Hudaibiyah maupun perang Uhud hingga bisa menghasilkan kesuksesan setelahnya, berupa Fathu Makkah dan tersebarnya agama islam di segala penjuru dunia.
4. Juru dakwah harus menyampaikan dengan ilmu. Tidak asal-asalan menyampaikan dakwahnya, seruannya harus dengan ilmu yg benar, pasti, jelas dan terang tidak menimbulkan keraguan dan kerusakan dalam beragama. Sebab jika berdakwah sudah dilakukan dengan kesabaran, namun tidak disertai dengan ilmu yg jelas dan benar bahkan terkesan merusak dan memecah belah, maka bukan manfaat yg akan didapat melainkan madhorot untuk agama dan ummat
5. Dakwah harus mengikuti perkembangan zaman, tidak hanya terfokus berdiri diatas mimbar atau ceramah di masjid dan musholla, apapun sarana dan prasaranya dan bagaimanapun bentuk modelnya, jika itu menuju pada hal kebaikan maka termasuk dalam jalan dakwah. Apalagi zaman yang sudah berkembang pesat akan hal teknologi; menjadi serba digital, maka internet dan sosial media menjadi sarana sangat epik untuk menyebar benih-benih kebaikan. Bahkan, dakwah saat ini harus dilakukan dengan lebih profesional, mengharuskan adanya pengetahuan, keterampilan, perencanaan, dan manajemen yang mumpuni. Secara professional mengacu pada pendekatan dakwah secara terstruktur, terencana, dan menggunakan metode-metode efektif serta relevan dengan zaman. Secara menuntut pengetahuan dan keterampilan mengacu pada pendekatan dakwah yang menekankan pentingnya pendakwah untuk memiliki pengetahuan yang mendalam (keilmuan) dan keterampilan (skill) yang relevan untuk menyampaikan pesan Islam secara efektif. Dakwah dengan perencanaan, dan manajemen yang mumpuni berarti melakukan dakwah dengan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang efisien serta efektif.
6. Dakwah sebaiknya dilakukan secara aktual, artinya mampu menangani masalah yang sedang berlangsung dan relevan dengan kondisi terkini di masyarakat. Dakwah juga harus faktual, yaitu konkret dan nyata, serta kontekstual, yakni sesuai dengan masalah yang dihadapi masyarakat dengan tetap mengikuti konsep-konsep yang telah panjang lebar dijelaskan diatas.
7. Seorang juru dakwah seyogyanya memiliki sikap harus berani dan tegas dalam mempertahankan kebenaran, tanpa kelemahan. Selain itu, harus tulus, ikhlas, sungguh-sungguh, dan berdedikasi pada prinsip. Tidak boleh mengorbankan prinsip demi kepentingan duniawi, serta tidak tergoda atau mengharap apa pun dari manusia.

8. Dan yang tidak kalah pentingnya: yaitu memberikan pendidikan yang baik dan benar serta menjadi suritauladan beragama yang baik dan benar pula, bagi orang tua kepada anak-anaknya ataupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dengan itu akan menjadi contoh pada anak-anak atau murid-murid ke generasi selanjutnya

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa linguistik dan konteks historis baik mikro ataupun makro, dan tanpa meninggalkan pendapat dari representatif lintas generasi mufassir, yang telah dilakukan penulis pada QS.An-Nahl (16): 125, dengan menerapkan aplikasi teori hermeneutika *ma'na-cum-maghza* sebagai pisau analisisnya, sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam analisis linguistik dan Intratekstualitas ayat yang berupa *Al-Ma'na Al-Tarikhi* merupakan langkah awal untuk mengetahui akar kata dan mengungkap pesan inti pada masa perwahyuan al-Qur'an, dari analisis tersebut terungkap bahwa makna kata yang menjadi kata kunci Q.S. An-Nahl [16]: 125 berupa kata *sabil*, *hikmah*, *mauizhoh*, *jidai* terdapat berbagai varian makna apalagi pada lafadz "*hikmah*" yang bisa bermakna ; al-Qur'an, Sunnah, filsafat, ilmu, keadilan, kesabaran dll, dan juga pada kata *sabil* yang bukan bermakna jalan \syari'at Allah saja, tapi juga bermakna sarana dan prasarana yang menunjang pada hal kebaikan. Dalam analisis Intratekstualitas ayat (*munasabah*) juga sangat mempengaruhi pengambilan *maghza* pada ayat yang dimaksud, karena ayat tersebut bersambung sebagai motivasi perjuangan Nabi kala menghadapi kafir Quraisy untuk tetap berpegang teguh pada agama dan ajaran Nabi Ibrahim, dan tidak menghiraukan cemoahan dan penolakan kafir Quraisy dengan menafikan agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad S.A.W., yakni Islam.
2. Pemaknaan serta pemahaman ayat dalam analisis *al-Maghza al-Tarikhi* yang berupa konteks historis makro maupun mikro ini menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung *maqsad*/substansi historis berupa perdamaian, kerukunan dan kesabaran demi tercapainya tujuan. Dalam hal ini berbeda jika hanya mengacu pada makna tekstual ayat, hingga dari pemahaman tersebut dapat menjadi premis untuk menemukan substansi fenomenal dinamis (*al-Maghza al-Mutahrrik li al-Mu'ashiri*).
3. Q.S. An-Nahl [16]: 125 berperan penting untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sebagai kontribusi dalam tujuan dakwah. Signifikansi fenomenal dinamis (*al-Maghza al-Mutahrrik li al-Mu'ashiri*) dalam ayat ini, mengingatkan akan pentingnya sebuah kesabaran dalam setiap problematika kehidupan, apalagi untuk menyeru kebaikan pada khalayak ramai, butuh proses, ketelatenan dan ilmu yang jelas. Terlebih soal perdamaian dan kerukunan benar-benar harus dijaga bersama, apalagi Indonesia yang disebut sebagai negara majemuk; terdiri dari berbagai macam perbedaan, baik ras, suku, agama maupun budaya. Perkembangan zaman juga semakin canggih, sarana dan prasarana juga mudah untuk didapat, maka jalan untuk menuju dan mengajak kebaikan akan terus mengalami dinamisasi. Jadi, apapun cara dan bagaimanapun bentuk modelnya selama itu tidak melanggar ketetapan norma-norma yang berlaku baik agama maupun negara, maka itu dinamakan jalan dakwah (*sabili rabbika*). Dan semua yang telah disebutkan, seyogyanya penyeru kebaikan harus dimulai dari lingkup kecil seperti: pendidikan yang ada dalam keluarga dengan menjadi suri tauladan bernegara dan beragama yang baik dan benar, yaitu bagi orang tua kepada anak-anaknya maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya bagi guru kepada murid-muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahjub, Abbas Mahjub, *At-Tarbiyah bi al-hikmah wa al-hiwarrr*, t.k: t.p, t.t.
Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: IDEA Press, 2020.
Al-Alusi, Abu al-Thana shihab ad-Din Sayyid Mahmud Ibn 'Abdillal-Husaini, *Rûhul Ma'ânî fi Tafsîril Qur'ânîl 'Adzîm was Sab'il Matsânî*. Beirut: Dârul Kutubil 'Ilmiyah, cetakan pertama: 1415 H], tahqiq: Syekh Ali bin Abdul Bari, juz III, t.t.

- Al-Baghowi, Imam Husein bin Mas'ud, *al-Tafsir al-Baghowi al-musamma Ma'alim al-Tanzil*. Aplikasi Qu'an Android versi 3.4.4, t.t.
- Aliasan, Aliasan, "Metode Dakwah Menurut Al-Quran." *Jurnal Wardah*, Vol. 12, no. 2 (2015).
- Aliyudin, Aliyudin. "Pinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 5, (2010).
- Al-Jauziyyah, Ibn Qoyyim, *Madarik as-Salikin*, t.k: Dar 'Athoat Al-Ilm, t.t.
- Al-Jurjani, Ibn Muhammad, *Mu'jam at-Ta'rifat*, Kairo: Dar Al-Fadhila, (1403 H).
- Alkafi, Faruq, "Penafsiran Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 110 Perspektif Ma'na Cum-Maghza", *Skripsi UIN Sunan Kalijogo*, (2023).
- Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad Anshori, *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964.
- Al-Syatibi, Abu Ishaq Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Fiqh*, Maroko: Basyir Bina'thiyah, 2017.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din Abd ar-Rahman ibn Abi Bakar, *al-Itqon fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyyah, 2018.
- Al-Wahidi An-Nisaburi, Abu Hasan Ali ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ali. *Asbabu Nuzul Al-Qur'an*, Dammam: Darr al-Islah, 1412 H.
- Alzamzami, Mutaqin. "Konsep Moderasi Dakwah dalam M. Quraish Shihab Official Website." *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12, No. 1, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, (2019).
- Aplikasi Kamus Ma'ani, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-id/>, diakses pada tanggal 27 juli 2024.
- Ar-Razi, Fakhr ad-Din, *Mafatih al-Ghaib, at-Tafsir al-Kabir*, Vol. 20, Beirut: Darul Ihya Turos 'Arabi, 1420 H.
- Ash-Shidiqy, Hasbi, *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Az-Zuhaily, Wahbah, *At-Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Vol. jilid 14. Damaskus: Dar al-Fikr, 1411 H.
- At-Thabari, Muhamad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bin Kholib Al-Amli, Abu Ja'far, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Qur'an*, Al-Hijr: Dar Al-Hijr, t.t.
- Ensiklopedia Kosakata Al-Qur'an, t.k.; t.p, t.t.
- Fauzan, Imam. "Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. An-Nahl Ayat 125 dalam Otoritas Keagamaan Baru", *At-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1785>, (t.t).
- Hamka, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.t.
- Hotiza, Binti Awad, Rahmawati, Wahidah, Siti, Faizah, Nurdin, Fatira, "Interpretasi Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125." *Jurnal Gunung Djati Conference*, Series 8, No. 23, (2022).
- Ibn 'Asyur, Muhammad Thohir ibn Muhammad ibn Muhammad Thohir, *At-Tahrir wa Al-Tanwir (tahrir al-ma'na al-sadid wa tanwir al-aql al-jadid min tafsir al-kitab al-majid*, Vol. jilid 14. Tunisi: Dar al-Tunisiyyah, 1983.
- Ibn Katsiral-Qursyi, Abu fida' Ismail bin Umar, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Vol. jilid 4. Dar Thayyibah, 1999.
- Ibn Manzhur, Muhammad ibn Mukrim ibn 'Ali Abu al-Fadhl Jamal al-Din. *Lisan al-'Arab*, Beirut: Darus Shodir, 1414 H.
- Ibnu Ishaq, Ibnu Ishaq. *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah, Tahqiq dan Syarah: Ibnu Hisyam, penerjemah: H. Samson Rahman*, Jakarta Timur: Akbar Media, 2015.
- Kosim, Abdul, "Urgensi Linguistik Dalam Memahami Model Dakwah Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Kalamuna*, Vol. 4. No. 1, (2023).
- Muhyidin, Asep, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Musthofa, Hendra. "Perkembangan Aktivitas Dakwa dari Masa ke Masa", *STIT Syekh Burhanuddin Pariaman*, (2019).
- Quran Kemenang In Ms Word-64-2.0, 2019, t.t.
- Quth, Sayid, *Fiqih Dakwah*, Jakarta: Pustaka Amani, 1986.

- Raghib al-ashfahani, Abu Qasim Husein ibn Mhammad, *al-mufradat fii gharibi al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Syamiyah, 1412 H.
- Rasyid Ridho, Muhammad, *Tafsiri al-Manar*, jilid 3, Mesir: Haiah Misriyyah, 1990.
- Rozi & Rokhmah, A Fahrur & Niswatur. "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik" *Kaca: Karunia Cahaya Allah, Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No 2 (2019).
- Sakirman, Sakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10, No. 2, (2016).
- Sambas, Syukriadi, *Sembulan Pasal Pokok-pokok Filsafat Dakwah*, Bandung: KP Hadid, 1998.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7. Jakarta: Lentera Ati, 2002.
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2017.
- , *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, Bantul: Lembaga ladang Kata, 2023.
- Zahraini, Siti, dan Bob Andrian, "Metode Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Al-Qur'an: Analisis Al- Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125", *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, Vol: 6, No. 2, (2023).
- Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar, *Al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghowamid al-Tanzil*, Edisi ke-3, Vol. juz 2, Beirut: Darul Kitab Arabi, 1407 H.